

**REPRESENTASI MAKNA KONOTATIF DALAM DAKWAH USTAS  
DZULQARNAIN BIN MUHAMMAD SUNUSI HAFIDZAHULLAH**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **NURUL ISMA**, NIM **10533 7901 15** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **132 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal **24 Dzulhijjah 1440 H / 25 Agustus 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **31 Agustus 2019**.

31 Dzulhijjah 1440 H  
Mekassar, 31 Agustus 2019 M

**PANITIA UJIAN:**

- |                    |   |         |
|--------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. L. Andri-Halimah Kabala, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua :         | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.                      | (.....) |
| 3. Sekretaris :    | Dr. Baharullah, M.Pd.                         | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Prof. Dr. Muhammad Kapi Tang, M.S.         | (.....) |
|                    | 2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd.                     | (.....) |
|                    | 3. Dr. Hasriani, M.Pd.                        | (.....) |
|                    | 4. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.                    | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Representasi Makna Konotatif dalam Dakwah Ustas Dzulqarnain  
bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah

Nama : Nurul Isma

Nim : 10533790115

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dinilai, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Rosmini M. dcamin, M.Pd.

  
Indramiri, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D  
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Setitik kebaikan dengan niat ikhlas lebih baik di bandingkan segunung kebaikan namun hanya dironrong dengan kesombongan”.*

**“SABAR ADALAH SEPERDUA KEIMANAN DAN YAKIN ADALAH KEIMANAN SESUNGGUHNYA”**

***{Yakinlah bahwa jika seorang hamba mencintai Allah dengan niat ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah maka Allah pun akan mencintainya bahkan lebih besar cinta Allah kepada hambanya dari cinta hamba kepada Allah subhanahu wata'ala}***

Kupersembahkan karya ini buat

Ayahanda Iskandar dan Ibunda Mardia tercinta

Atas segala dukungan moril, materi, bahkan setiap bait doa yang diutarakan untuk keberlangsungan penulis dan semua pengorbanannya.

Dan juga keluarga besarku atas perhatian, semangat, dan doanya

Akan tetap ku ingat dan abadi di hatiku sampai ke sanubariku

Aamiin ya robbal alaamiin

## ABSTRAK

**Nurul Isma. 2019.** *Makna Konotatif Dalam Dakwah “Cahaya di atas cahaya” Karya Ustas Dzulqarnain Bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Indramini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotatif satuan lingual dalam dakwah cahaya di atas cahaya karya Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan/referensi kepada pembaca dalam memahami makna konotatif yang terkandung dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deksriptif yaitu membaca berulang-ulang kemudian menganalisis dan mencatat kata, kalimat. Terutama kalimat yang bermakna konotatif yang menjadi bahan kajian skripsi. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan mengidentifikasi data-data berdasarkan butir masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dengan tema cahaya di atas cahaya karya Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah mengandung kurang lebih 37 kata memiliki makna kias yaitu kata lahan, cahaya, bingkai, debu istana, mahligai, runtuh pendidikan, teduhan, mematahkan, menyulam, menghias, dan berbalut. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada subjek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang makna konotasi dan perbedaannya terletak pada objek penelitian yakni penelitian sekarang mengenai dakwah dari Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah sedangkan penelitian sebelumnya mengenai pidato perdana presiden Joko widodo.

**Kata kunci:** *makna konotatif, dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kahadirat Allah Subuhana wata'ala, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, kepada umatnya hingga akhir zaman, Aamiin.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd pembimbing I dan Indramini, M.Pd pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sembah sujud Adinda hanturkan kepada Ayahanda Iskandar dan Ibunda Mardia yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta keikhlasan dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Tidak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada: Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M. Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd. ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd. pembimbing I, dan Indramini, M.Pd pembimbing II yang telah meluangkan waktunya di sela kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai tahap penyelesaian. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar yang dengan ikhlas memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Unismuh Makassar.

Selanjutnya terima kasih pula penulis haturkan kepada teman-temanku (Sunarsi, Wilda, Riska, Misnawaty, Sunarti, Fitri) atas segala bantuan, canda tawa dan kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat. Dan seluruh teman-teman angkatan 2015 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususna kelas A yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah subhanahu wata'ala. Semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan

skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Aamiin Yaa Rabbal  
Alamiin.

Makassar, September 2019

Penulis

Nurul Isma

NIM. 10533790115



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Penelitian Yang Relevan .....	7
2. Semantik.....	10
3. Makna.....	14
4. Makna Konotasi .....	15
5. Konotasi Positif dan Konotasi Negatif.....	17
6. Dakwah.....	27
B. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Defenisi Istilah .....	30
C. Data dan Sumber Data .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32

E. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil penelitian.....	35
B. Pembahasan.....	65
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tarigan (2009: 7) Semantik sebagai ilmu yang mengkaji makna memiliki cabang makna atau jenis-jenis makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Salah satunya adalah makna konotasi. Makna konotasi dapat diartikan sebagai makna tidak sebenarnya pada kata atau kelompok kata. Oleh karena itu, makna konotasi sering disebut juga dengan istilah makna kias. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Konotasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif sebagai kiasan yang mengandung makna baik/ positif. Sedangkan konotasi negatif sebagai kiasan yang mengandung makna buruk. Kemunculan makna konotasi terkait dengan perubahan-perubahan makna. Hal tersebut membuat makna menjadi semakin meluas, menyempit, dan lain sebagainya. Secara sinkronis, makna sebuah kata tidak akan berubah tetapi secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Kemungkinan ini mengindikasikan bahwa tidak semua kata dapat mengalami perubahan makna.

Menurut (Chaer, 1995: 65) Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, sebuah kata dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat

juga disebut berkonotasi netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, sebuah kata akan bernilai rasa yang positif. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif, sebuah kata akan bernilai rasa negatif.

Makna memiliki peran penting dalam memaknai sebuah kalimat. Makna dapat dibedakan berdasarkan intonasi kalimat, konteks atau situasi dan cakupan kata tersebut dalam kalimat. Makna kata adalah kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa atau isi suatu pembicaraan serta pikiran. Kalimat yang mengandung makna konotasi sering di dengar, hal itu membuat percakapan menjadi lebih menarik. Bukan hanya di dalam percakapan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain yang mengandung makna konotasi, tetapi di dalam sebuah dakwah dan teks-teks lainnya juga mengandung makna konotasi tersebut. Salah satu ragam berbicara yang sering digunakan dalam perayaan Islam dari dahulu sampai sekarang adalah dakwah. Seorang pemimpin, ahli dakwah, bahkan guru hendaknya berusaha memiliki keterampilan berbicara dan kemampuan berdakwah. Dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting, baik sekarang maupun waktu yang akan datang. Seorang yang berdakwah dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan.

Dakwah adalah salah satu media bagi seseorang untuk menyampaikan pendapat, ide, dan informasi kepada orang lain di suatu waktu dan tempat tertentu, seperti saat perayaan Idul Fitri dan Idul Adha atau bahkan saat kajian-kajian pada

waktu tertentu yang dilakukan oleh masyarakat. Namun, sejatinya fungsi dakwah tidak sesempit itu. Melalui dakwah, seseorang dapat menanamkan pengaruhnya dan bahkan dapat memberikan arahan berpikir yang baik dan sistematis.

Menurut Prof. Toha Yahya Umar MA Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah ta'ala untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat, dakwah adalah bagian dari sebuah bahasa. Bahasa adalah bagian penting dalam sistem peradaban manusia yang terus bergerak sesuai dengan perkembangan budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai bagian dari sebuah bahasa, dakwah mampu menjadi media bagi seseorang untuk menyampaikan risalahnya kepada orang lain. Salah satu tujuan dari dakwah adalah untuk media berkomunikasi. Telah banyak para da'i yang berdakwah dengan gaya yang berbeda. Namun, hanya sedikit da'i yang berdakwah dengan membawa risalah yang betul-betul dapat mengubah cara pandang masyarakat tentang islam dan mengubah perilaku antar sesama manusia.

Dalam realita banyak ulama yang berdakwah dengan mengusung tema lucu seperti cara berdakwahnya Ustas Maulana yang menyelipkan komedi dalam dakwahnya. Namun ada pula sebagian besar ulama yang berdakwah dengan menggunakan teknik repetisi, seperti yang dilakukan oleh Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi hafidzahullah ketika berdakwah. Beliau seolah mengajak pendengar untuk menyadari bahwa retorika dalam suatu pembicaraan itu penting. Dengan cara tertentu agar tidak membosankan dan menuntut para pendengar

(jemaah) agar memerhatikan dengan seksama sekaligus menanam dalam-dalam di benak masing-masing tentang apa yang diulang-ulang di dalam sebuah dakwah.

Ditengah-tengah bermunculan para da'i-da'i baru yang mengusung berbagai tema dan teknik dalam berdakwah, Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi hafidzahullah muncul dengan dakwah yang mampu memberikan kesan kuat dan mengandung nasehat lewat untaian-untaian kata yang bersajak.

Pada dakwah dengan tema "*cahaya di atas cahaya*" terdapat makna konotasi yang dengannya dakwah tersebut menjadi menarik karena syair-syair indah yang dilontarkan dan di harapkan masyarakat lebih memahami materi yang disampaikan oleh seorang pendakwah sehingga dapat mengubah sikap setiap individu yang mendengarkannya. Begitu pula dalam dakwah tersebut tersimpan motivasi yang mampu mengisyaratkan agar generasi bangsa ini memiliki spirit atau semangat untuk senantiasa berjuang serta berusaha agar kehidupannya lebih bermakna dengan selalu beribadah kepada Allah subhanahu wata'ala dan lebih memahami kemana sesungguhnya cinta manusia harus berlabuh.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat makna konotasi di dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah karena keunikan gaya bahasa Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah dalam berdakwah. Penggalan demi penggalan kalimat yang dipaparkan oleh Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah mengandung makna kias yang berbentuk syair-syair indah. Contoh penggalan dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah yang mengandung makna konotasi "*Ilmu adalah pedoman dan petunjuk, ruh untuk jasad dan kehidupan yang hakiki. Ilmu*

*adalah kawan saat sendiri, penghibur di kala sedih, pelipur duka dan lara dan penyirna gunda gulana. Ilmu adalah jalan keluar untuk segala problem, sumber ide dan semangat dan petunjuk kepada segala kebaikan. Ilmu adalah penegur disaat keliru, pengingat disaat lalai dan sumber semangat dalam segala keadaan. Ilmu adalah perekat hati untuk manusia, tempat ridho Allah untuk hamba dan pilar kemajuan untuk suatu negeri. Ilmu adalah surga dunia dan jalan yang akan mengantarkan kepada surga akhirat.* Di dalam dakwah tersebut begitu indah penggalan-penggalan syair dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah yang mengandung makna konotasi (bermakna kias).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud makna konotasi yang terkandung dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah, sehingga masyarakat dapat mengetahui makna konotasi dari dakwah tersebut baik makna konotasi positif maupun makna konotasi negatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah video dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah. Penggalan kalimat dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah merupakan salah satu data utama dalam penelitian ini. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik menyimak dan teknik tulis.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah wujud makna konotatif yang terdapat dalam Dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk merepresentasikan makna konotasi yang terkandung dalam Dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu agama di bidang dakwah.
- b. Menambah kajian dakwah dan penggunaannya sebagai media dalam menyampaikan makna konotasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan makna konotasi.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan, manfaat, pengetahuan, dan pemahaman terhadap ilmu dalam dakwah khususnya dalam wujud makna yang bersifat konotatif.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang di uraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini dan kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang “Representasi makna konotasi dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah” ada beberapa penelitian yang relevan terkait makna konotasi.

Pertama, Veni Nurpadillah (2017) dengan judul skripsi “analisis makna konotasi dalam teks pidato perdana presiden Jokowi”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: (1) kata *mahaberat* yang mempunyai arti konotatif lebih mengesankan bahwa apa yang dijalankan sangat *susah dan sangat berat*, (2) *menyatukan hati dan tangan* yang mempunyai makna konotatif *menyatukan pikiran*, (3) *memanggul* yang mempunyai makna konotatif *menanggung atau membawa beban*, (4) *bahu-membahu* yang mempunyai makna konotatif *bergotong royong*, (5) *memungguni* yang mempunyai makna konotatif *mengabaikan atau melupakan*, (6) *topangan* yang mempunyai makna konotatif *bantuan atau kerja sama*, dan (7) *nahkoda dan naik ke kapal Republik Indonesia* yang mempunyai makna konotatif *ikut membantu mewujudkan cita-cita dan perjuangan Presiden Joko Widodo*.

Terdapat dua jenis makna konotatif, yakni konotasi positif dan konotasi negatif. Jenis makna konotasi yang terdapat dalam teks pidato Presiden Jokowi adalah (1) *mahaberat* (konotasi positif), (2) *hati dan tangan* (konotasi positif), (3) *memanggul* (konotasi positif), (4) *bahu-membahu* (konotasi positif), (5) *memungungi* (konotasi negatif), (6) *topangan* (konotasi positif), dan (7) *nahkoda* (konotasi positif). Terdapat tujuh kata dan frasa yang bermakna konotatif di dalam teks pidato presiden Jokowi.

Kedua, Muhammad Zaenuddin Arif (2016) dengan judul skripsi “*analisis makna denotatif dan konotatif pada teks laporan hasil observasi karangan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa analisis makna denotatif dan konotatif pada teks laporan hasil observasi yang bertema “Biota Laut” karangan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II dapat diketahui bahwa penelitian ini membahas dua poin, yaitu tentang makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif yang ditemukan dalam teks laporan hasil observasi yang bertema “Biota Laut” karangan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II ini terdapat 20 data. Makna konotatif yang ditemukan dalam teks laporan hasil observasi yang bertema “Biota Laut” karangan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II ini terdapat 19 data, salah satunya pada kalimat Biota laut adalah seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut. “Di Indonesia juga banyak laut. Laut yang *mengiringi* pulau-pulau. Biota lautnya antara lain adalah terumbu karang, ikan, dan tumbuhan-tumbuhan lainnya”. Kalimat kedua dalam teks tersebut mengandung makna konotatif. Hal ini dapat ditinjau dari segi pemakaian kata *mengiringi*. Kata *mengiringi* dalam teks tersebut diartikan

*mengikuti*. Sedangkan, makna sebenarnya yakni *mengiringi* berarti *mengelilingi*. Arti yang sebenarnya dalam teks tersebut yaitu *mengelilingi*, karena laut tidak bisa *mengikuti* tetapi dapat *mengelilingi*.

Berdasarkan jumlah data yang diperoleh dapat diketahui kalau makna denotatif lebih banyak ditemukan daripada makna konotatif. Dari data yang diperoleh sebenarnya jumlah data makna denotatif masih banyak, tetapi yang disebutkan dalam penelitian ini hanya 20 data. 20 data makna denotatif yang disebutkan dalam penelitian ini sudah dianggap lebih dari cukup, karena penggunaan kata yang digunakan pada teks laporan hasil observasi karangan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II ini rata-rata hampir sama.

Ketiga, Umu Sya'adah (2012) dengan judul skripsi "makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *djaka lodang* edisi bulan mei-juli tahun 2009". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: Jenis makna konotatif yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodhang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 ada lima macam yaitu (1) konotasi tinggi, (2) konotasi ramah, (3) konotasi tidak pantas, (4) konotasi kasar, dan (5) konotasi keras. Penggunaan kata yang berkonotasi tinggi menyebabkan nilai rasa pada sebuah *cerkak* menjadi lebih indah, kata berkonotasi ramah menyebabkan nilai rasa sebuah *cerkak* menjadi lebih ramah, kata berkonotasi tidak pantas digunakan sebagai ungkapan rasa tidak suka terhadap seseorang, kata berkonotasi kasar digunakan ketika seseorang dalam keadaan marah dan mempunyai tingkat emosi yang tinggi, dan kata berkonotasi keras digunakan untuk melebih-lebihkan keadaan karena sesuatu hal.

Penggunaan konotasi yang paling dominan pada penelitian ini adalah konotasi tinggi sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah konotasi kasar.

Keempat, Abdul Farid (2017) dengan judul skripsi “analisis makna konotatif dalam teks novel “cinta suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu makna konotatif dalam teks Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat 70 data yang bermakna konotatif dalam teks novel cinta suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, ditemukan wujud lingual makna konotatif dalam satuan lingual: (1) Satuan lingual berbentuk morfologi meliputi makna konotatif kata dasar, *bintang, gila, matang, jantan*, kata berafiksasi *meleleh, mengharumkan, sekukunya* kata berreduplikasi *hati ke hati berbunga-bunga, matang-matang*. (2) Satuan lingual berbentuk sintaksis meliputi frasa *mengangkat martabat, peluang emas, permata mulia*, klausa *kening Zahrana sedikit berkerut, mencium bau comberan, mendapatkan durian runtuh* dan kalimat *rencana A, dia pasti menyiapkan rencana B,C*.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa adanya makna konotatif dalam teks novel cinta suci Zahrana dan memiliki berbagai bentuk maupun wujud dalam satuan lingual.

## 2. Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan

tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi –bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Hurford dan Hearsly (dalam Subroto, 2011 :30 ) bahwa semantik mengkaji arti di dalam bahasa itu disebut arti bahasa atau arti lingual. Artinya bahasa itu merupakan objek kajian semantik. Subroto ( 2011 : 10 ) mengatakan semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas konteks atau tidak terikat konteks.

Semantik sebagai istilah di dalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu. Tarigan (2009: 7) menyatakan bahwa semantik yaitu telaah yang berkaitan dengan makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya. Lebih lanjut, Tarigan (2009: 7) menyatakan bahwa semantik dapat dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu (1) Semantik Deskriptif, yaitu telaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah (2) Semantik Murni, yaitu telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan. Maka dapat disimpulkan bahwa Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata, frasa, dan kalimat. Charles Morrist mengemukakan

bahwa semantik menelaah hubungan-hubungan, tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Mansoer dan Chaer (2002:4) mengemukakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa, baik itu frasa, kata, klausa, kalimat, wacana serta tanda. Sebagai ilmu yang mengkaji makna. Semantik memiliki cabang makna atau jenis-jenis makna, salah satunya adalah makna konotasi. Makna konotasi merupakan makna yang tidak sebenarnya dari suatu kata atau tidak didasarkan atas kondisi kebenaran (*non truth conditional*) dan merupakan makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa dan bersifat subjektif sesuai penggunaannya.

Dalam ilmu semantik terdapat perbedaan antara teori makna dan analisis makna. Teori makna mempersoalkan bagaimana hubungan antara ujaran dengan makna. Ujaran itu dapat berupa simbol yang secara linguistik dibedakan antara morfem terikat, proses morfemis, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Sedangkan teknik analisis makna merupakan satu usaha untuk mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna. Misalnya, ciri makna kata *perempuan*. Kata *perempuan* berciri makna “makhluk bernyawa hidup atau betina”. Analisis semacam ini disebut analisis komponen makna kata.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai

tiga tingkatan keberadaan. Pada tingkatan pertama makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkatan kedua makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. Pada tingkatan ketiga makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

Pada tingkatan pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkatan ketiga makna lebih ditekankan pada makna dan komunikasi. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat di mengerti, pemakai bahasa dituntut untuk menaati kaidah gramatikal, atau tunduk kepada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku dalam suatu bahasa. Keutuhan makna itu merupakan per panduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dari seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dan komunikasi.

Semantik dan Semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Persamaan kedua bidang ilmu bahasa tersebut adalah sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Sementara perbedaannya, Semantik lebih fokus mengkaji tentang makna kata, sementara Semiotik lebih fokus melakukan kajiannya pada makna yang berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang.

### **3. Makna**

Ada beberapa pengertian makna yang dikemukakan para ahli. Makna yang dicetuskan oleh Alston ( dalam Aminudin, 2008 :55 ). Dalam pendekatan

referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.

Saussure (dalam Chaer, 2007 : 287) mengemukakan bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Chaer ( 2007 : 287 ) mengatakan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem kalau tanda linguistik itu disamakan indentitasnya dengan morfen, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfen, baik yang disebut morfen dasar maupun morfen afiks.

#### **4. Makna Konotasi**

Menurut Keraf (1994:29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan. Hal ini sependapat dengan pengertian konotasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:725) yakni konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Aminuddin (2001:88) berpendapat makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Zgusta (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.

Harimurti (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 2007:65). Dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna denotasi yang sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya dalam bahasa Jawa, kata *abdinipun*, *pembantu*, *pekathik*, dan *batur* mempunyai makna denotasi yang sama, tetapi kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *abdinipun* mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *pembantu*, *pekathik*, dan *batur*. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2001:112).

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif sedangkan makna konotasi yang bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Misalnya, kata *amplop* dalam kalimat “*diwenehi amplop wae ben urusanmu ndang rampung*”, maka kata *amplop* bermakna konotatif, yang mengandung arti *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Pada dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi, terdapat kata-kata yang mempunyai nilai rasa tertentu. Nilai rasa atau konotasi yang terdapat dalam dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi tergantung pada konteks kalimat, baik konotasi positif maupun konotasi negatif. Menurut pendapat Tarigan

(1985:60) ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

## **5. Makna Konotasi Positif dan Makna Konotasi Negatif**

### **a. Makna Konotasi Positif**

Makna konotasi positif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa positif atau mengandung makna yang baik. Makna kata yang baik adalah kata yang bila diutarakan memberikan perasaan senang, bahagia, bermartabat, tidak merugikan orang lain, sopan, akrab, dan memiliki nilai rasa yang lebih enak didengar. Makna konotasi positif adalah suatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah suatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan sesuai dengan keinginan manusia.

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) konotasi tinggi, dan 2) konotasi ramah.

#### *1. Konotasi Tinggi*

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tinggi pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya klasik
- b. Kata-kata yang menimbulkan rasa segan

## 2. *Konotasi Ramah*

Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosa kata seperti ini merupakan kosa kata yang memiliki konotasi ramah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi ramah pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-kata berasal dari dialek
- b. Kata-katanya tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul.

### **b. Makna Konotasi Negatif**

Makna konotasi negatif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa negatif atau mengandung makna yang buruk. Mengetahui makna kata yang baik sebagaimana yang disebutkan diatas akan mempermudah dalam mengetahui makna kata yang buruk. Istilah buruk diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, kasar, tidak sopan, tidak pantas, menyinggung perasaan orang lain, merugikan, tidak dapat diterima, yang tercela dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk adalah suatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya.

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain 1) konotasi berbahaya, 2) konotasi tidak pantas, 3) konotasi tidak enak, 4) konotasi kasar, 5) konotasi keras.

#### 1. Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya. Pada kondisi tertentu penutur dilarang menuturkan kata-kata yang dianggap tabu di sembarang tempat. Misalnya, jika si penutur sedang berada ditengah hutan, maka secara tidak langsung dia telah diikat dengan aturan-aturan dalam bicara dan mengeluarkan katakata. Kata-kata yang tidak enak seperti, hantu, harimau, dan kata-kata kotor atau juga kata-kata yang menyombongkan diri dan takabur dilarang diucapkan dalam kondisi ini, karena jika aturan itu dilanggar dipercaya akan ada balasan yang setimpal bagi yang mengatakannya saat itu juga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi berbahaya pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya bersifat magis
  - b. Kata-kata yang dianggap tabu
- #### 2. Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau obyek pembicaraan itu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui indikator konotasi tidak pantas pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya dapat menyinggung perasaan orang lain
  - b. Kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya.
3. Konotasi Tidak Enak

Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui indikator konotasi tidak enak pada sebuah kata adalah kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga.

#### 4. Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam

pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa indikator konotasi kasar pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya kasar
  - b. Digunakan oleh penutur yang sedang marah dan mempunyai tingkat emosi yang tinggi.
5. Konotasi Keras

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan. Pada umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi keras pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal atau hiperbola
- b. Kata-katanya bersifat mengeraskan makna.

Makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai rasa tertentu (Alwasilah, 1985:147). Makna konotasi sangat bergantung pada konteksnya. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif dalam sebuah dakwah mempunyai fungsi yaitu, (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk meningkatkan intensitas makna.

Penelitian yang berjudul makna konotatif dalam dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi hafidzahullah ini akan membahas jenis-jenis dan fungsi makna konotatif.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, sebuah kata dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, sebuah kata akan bernilai rasa yang positif. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif, sebuah kata akan bernilai rasa negatif. Misalnya, *burung garuda*. Karena dijadikan lambang Negara Republik Indonesia, burung garuda menjadi bernilai rasa positif. Kemudian, makna

konotasi yang bernilai rasa negatif tampak pada kata *buaya* yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal, binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik.

Kridalaksana dalam Suwandi (2008:82) menyatakan bahwa makna konotatif (*connotative meaning*) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicaraan (penulis) dan pendengar (pembaca).

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat yang lain. Hal itu sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Misalnya kata *babi*. Di daerah yang penduduk mayoritasnya beragama Islam, kata itu memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis. Namun, di daerah yang penduduknya mayoritas bukan Islam seperti di pulau Bali atau pedalaman Papua, kata *babi* tidak berkonotasi negatif.

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata *ceramah*. Kata *ceramah* dahulu berkonotasi negatif karena berarti “*cerewet*” tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya, kata *perempuan* dahulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif. Zgusta (1971:38) berpendapat bahwa makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.

Berdasarkan pada pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna konotasi adalah makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Sebagai

contoh kalimat yang mengandung makna konotasi adalah *Dia sedang tenggelam dalam lamunannya* .

Berbagai pengertian makna konotatif pernah diuraikan oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut. Menurut Pateda ( 2001:112) makna konotasi (canotative meaning) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Menurut Harimurti (dalam Pateda, 2001: 112). Konotasi adalah aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar ( pembaca).

Menurut Subroto (2011: 47) bahwa tipe arti konotatif juga berkaitan dengan sikap positif atau negatif pada sekelompok orang. Misalnya kata “anjing” pada sekelompok warga muslim menimbulkan konotasi yang bersifat negatif karena kalau terjilat anjing dapat membatalkan wudhunya, bagi sekelompok orang barat kata “anjing” dapat menimbulkan konotasi positif. Bagi orang barat kata tersebut menimbulkan asosiasi sebagai binatang piaraan yang dianggap setia. Konotasi adalah nilai rasa positif, negatif maupun netral. Makna konotasi disebut juga sebagai makna tambahan yang ada pada setiap kata (Chaer dkk,1997: 28 ).

Berdasarkan beberapa pengertian konotasi diatas maka konotasi diatas,makna konotasi adalah nilai rasa positif, negatif, maupun netral. Pada kata itu sendiri positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata sering sekali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, makna atau bernilai positif, makna akan

bernilai positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai negatif.

## 6. **Dakwah**

Dakwah merupakan segala aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik, dan mempertahankan keadaan yang telah baik agar tetap baik. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja yang biasa dilakukan oleh penceramah atau muballig, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas lisan/tulisan maupun perbuatan dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing untuk mewujudkan kehidupan individu yang adil, makmur dan sejahtera serta memperoleh ridha Allah swt. Dakwah merupakan segala aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik, dan mempertahankan keadaan yang telah baik agar tetap baik. Secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi di antaranya:

- a. Syekh Ali Mahfudz. Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeruh mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

- b. M. Quraisy Shihab. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- c. Nasaruddin Latif. Dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.
- d. Toha Yahya Omar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.
- e. Ibnu Taimiyah. Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah swt., dan yang telah dibawa oleh rasul-Nya dengan membenarkan dan menaatinya.

Dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja yang biasa dilakukan oleh penceramah atau muballig, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas lisan/tulisan maupun perbuatan dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing untuk mewujudkan kehidupan individu yang adil, makmur dan sejahtera serta memperoleh ridha Allah subuhana wata'ala.

## **B. Kerangka Pikir**

Penulis dalam penelitian ini bertolak pada ilmu kebahasaan (linguistik). Ilmu kebahasaan yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus mengkaji tentang semantik sebagai ilmu yang mengkaji makna memiliki cabang makna atau jenis-jenis makna. Salah satunya adalah makna konotasi. makna konotasi dapat diartikan sebagai makna tidak sebenarnya pada kata atau kelompok kata. Oleh karena itu, makna konotasi sering disebut juga dengan istilah makna kias. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik.

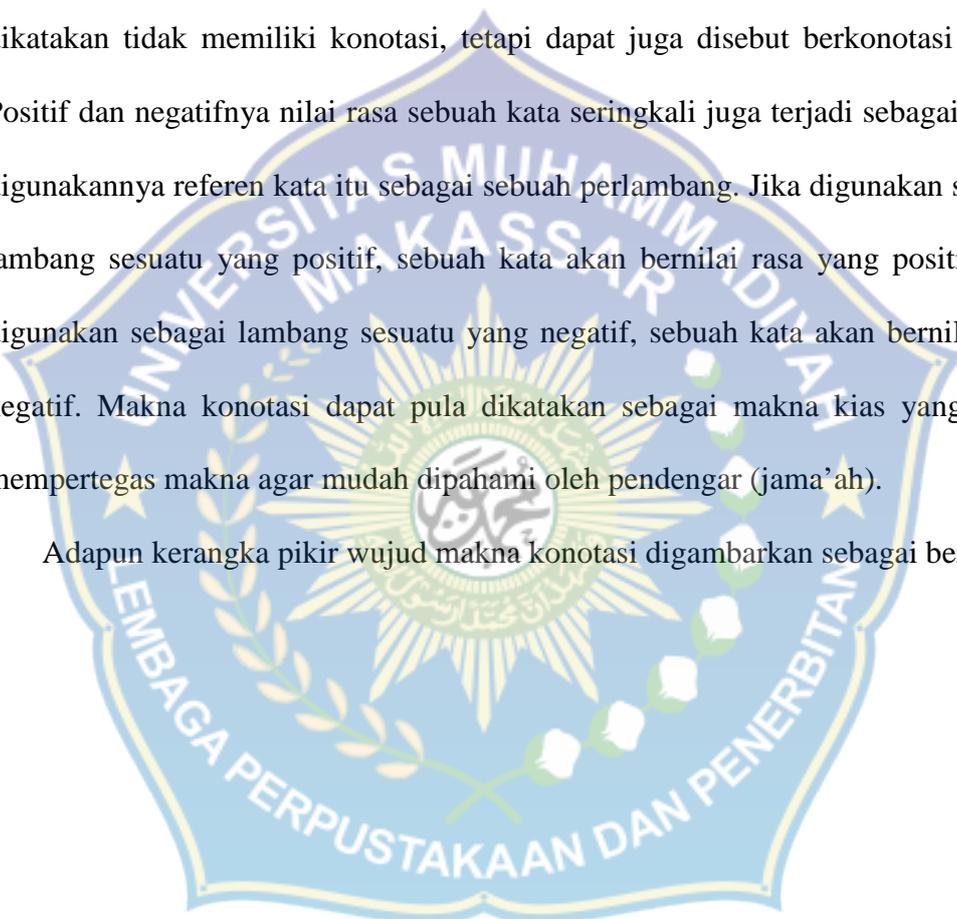
Makna memiliki peran penting dalam memaknai sebuah kalimat. Makna dapat dibedakan berdasarkan intonasi kalimat, konteks atau situasi dan cakapan kata tersebut dalam kalimat. Makna kata adalah kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa atau isi suatu pembicaraan serta pikiran. Kalimat yang mengandung makna konotasi sering kita dengar di tengah-tengah kita. Hal itu membuat percakapan menjadi lebih menarik. Bukan hanya di dalam percakapan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain yang mengandung makna konotasi, tetapi di dalam sebuah dakwah dan teks-teks lainnya juga mengandung makna konotasi tersebut. Salah satu ragam berbicara yang sering digunakan dalam perayaan islam dari dahulu sampai sekarang adalah dakwah.

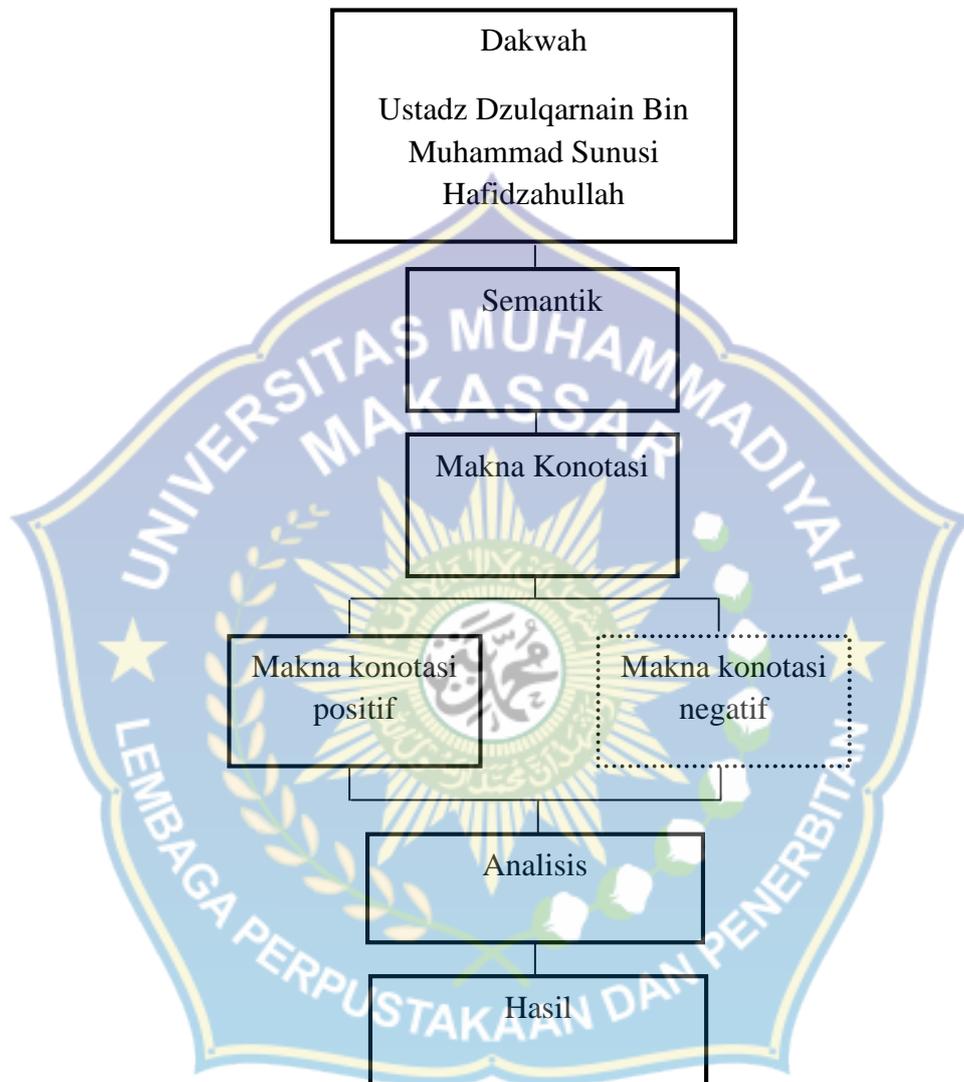
Di dalam sebuah dakwah begitu banyak makna yang berwujud konotasi (kias) dan nilai motivasi yang dapat dijadikan acuan di dalam menjalankan kehidupan

agar kehidupan yang di jalankan dan dilalui lebih bermakna dan bermanfaat. Begitu pula keunikan gaya bahasa setiap da'i dalam berdakwa yang memiliki keunggulan dan kelebihan yang berbeda-beda.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, sebuah kata dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, sebuah kata akan bernilai rasa yang positif. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif, sebuah kata akan bernilai rasa negatif. Makna konotasi dapat pula dikatakan sebagai makna kias yang dapat mempertegas makna agar mudah dipahami oleh pendengar (jama'ah).

Adapun kerangka pikir wujud makna konotasi digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 1.1 Kerangka pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni representasi makna konotatif dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian deksriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian dipaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Pada penelitian ini, metode deksriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan makna konotatif pada dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah.

#### **B. Defenisi Istilah**

Untuk memperjelas batasan yang diteliti, maka perlu dicantumkan batasa istilah, antara lain:

- a. Menurut Tarigan (2009: 7) Semantik yaitu telaah yang berkaitan dengan makna. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.

- b. Menurut Aminuddin (2001: 88) makna konotasi adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Sebagai contoh kalimat yang mengandung makna konotasi adalah *Dia sedang tenggelam dalam lamunannya* .
- c. Makna konotasi positif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa positif atau mengandung makna yang baik. Makna kata yang baik adalah kata yang bila diutarakan memberikan perasaan senang, bahagia, bermartabat, tidak merugikan orang lain, sopan, akrab, dan memiliki nilai rasa yang lebih enak didengar.
- d. Makna konotasi negatif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa negatif atau mengandung makna yang buruk. Mengetahui makna kata yang baik sebagaimana yang disebutkan diatas akan mempermudah dalam mengetahui makna kata yang buruk. Istilah buruk diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, kasar, tidak sopan, tidak pantas, menyinggung perasaan orang lain, merugikan, tidak dapat diterima, yang tercela dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.
- e. Dakwah merupakan segala aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik, dan mempertahankan keadaan yang telah baik agar tetap baik.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini wujud makna konotatif dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah dengan tema cahaya diatas cahaya yang terdiri dari 6 judul dakwah diantaranya: cahaya ramadhan, urgensi ketaqwaan, cahaya taqwa, di bawah naungan petunjuk nabi shallallahu' alaihiwasallam, merasa diawasi oleh allah subuhanahu wata'ala dan tentang cintamu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yaitu video dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah dengan tema cahaya diatas cahaya yang terdiri dari 6 judul dakwah diantaranya: cahaya ramadhan, urgensi ketaqwaan, cahaya takwa, di bawah naungan petunjuk Nabi shallallahu' alaihiwasallam, merasa diawasi oleh Allah subuhanahu wata'ala, dan tentang cintamu.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk video yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendengar dan menyimak secara berulang-ulang video dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah dengan tema cahaya diatas cahaya yang terdiri dari 6 judul dakwah diantaranya: cahaya ramadhan, urgensi ketaqwaan, cahaya taqwa, di bawah naungan petunjuk nabi shallallahu' alaihiwasallam, merasa diawasi oleh allah subuhanahu wata'ala dan tentang cintamu. Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah menghasilkan dakwah 3 sampai 4 dakwah setiap minggunya. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya fokus meneliti

dakwah dengan tema cahaya diatas cahaya yang terdiri dari 6 judul dakwah diantaranya: cahaya ramadhan, urgensi ketaqwaan, cahaya taqwa, di bawah naungan petunjuk nabi shallallahu' alaihiwasallam, merasa diawasi oleh Allah subuhanahu wata'ala dan tentang cintamu dengan durasi yang berbeda. Kemudian dakwah tersebut dicatat dengan menggunakan alat tulis. Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil penyimakan di salin kembali ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data tersebut dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah di mengerti. Adapun dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil menyimak dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun pola, memilih mana yang mengandung makna konotasi, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2004: 244).

Penelitian ini berusaha untuk mencari tanda makna konotasi yang terdapat dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafizahullah melalui kata ataupun kalimat (teks) dengan menggunakan analisis metode kualitatif.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data penelitian ini, adalah:

- a. Mengumpulkan data yang mengandung makna konotatif dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafizahullah dengan tema cahaya diatas cahaya yang terdiri dari 6 judul dakwah diantaranya: cahaya ramadhan, urgensi ketaqwaan, cahaya taqwa, di bawah naungan petunjuk nabi shallallahu'

alaihiwasallam, merasa diawasi oleh Allah subhanahu wata'ala dan tentang cintamu.

- b. Mengidentifikasi setiap kalimat menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Analisis dilakukan dengan mendengarkan dan menyimak secara cermat terhadap dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafizahullah yang di dalamnya terdapat makna konotasi.
- c. Mengklasifikasikan kalimat yang mengandung makna konotasi kedalam jenis tanda menurut metode kualitatif.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan makna konotatif dalam wujud dan bentuk lingual. Bentuk tersebut meliputi kata dasar, kata berafiksasi dan kata bereduplikasi dan dalam bentuk kalimat. Berikut ini adalah pembahasan dari bentuk analisis dalam dakwah Ustaz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah.

#### **4.1 Wujud Makna Konotatif dalam dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah**

Berdasarkan identifikasi data yang telah dilakukan, ditemukan wujud makna konotatif dalam bentuk kata dasar, afiksasi, reduplikasi, frasa, klausa dan kalimat dalam dakwah Ustaz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah. Adapun uraian tentang wujud yang bermakna konotatif dalam dakwah Ustaz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah sebagai berikut.

##### **4.1.1 Wujud Makna Konotatif dalam dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan makna konotasi yang diuraikan sebagai berikut.

Berikut ini adalah bentuk makna konotatif yang ditemukan dalam dakwah Ustaz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah yaitu sebagai berikut.

1. *Pintu sebuah istana*

Contoh dalam teks

Teks 1

*Ini adalah hari pertama kita di bulan ramadhan, seakan kita berdiri di pintu sebuah istana yang penuh dengan cahaya dan kebaikan.*

**(Judul dakwah “cahaya ramadan”)**

(Durasi 0:56)

2. *Suram bahkan gelap*

Contoh dalam teks

Teks 2

*Namun sangat disayangkan banyak dari cahaya-cahaya yang agung di bulan ini menjadi suram bahkan gelap di hati seorang yang berpuasa karena mereka tidak menyadarinya atau tidak mengetahui kadar keagungannya atau tidak mengenal keberadaan cahaya-cahaya tersebut. **(Judul dakwah “cahaya ramadan”)***

(Durasi 3:15)

3. *Lahan*

Contoh dalam teks

Teks 3

*Tentu sebuah kesempatan yang sangat berharga tatkala seorang hamba diberi anugerah oleh Allah subuhana wata'ala untuk berada dibulan yang penuh dengan keberkahan, bergelimang dengan lahan ketaatan dan ibadah serta bermahligai berbagai cahaya dan keindahan. **(Judul dakwah “cahaya ramadan”)***

(Durasi 1:15)

4. *Pintu-pintu*

Contoh dalam teks

Teks 4

*Mengenal pintu-pintu ibadah yang terkandung di bulan ramadhan ini adalah fikih yang mendalam yang patut diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimat agar bulan ini menjadi lebih bermakna. **(Judul dakwah “cahaya ramadan”)***

(Durasi 3:29)

5. *Mengetuk pintu*

Contoh dalam teks

## Teks 5

*Yang patut diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimat agar bulan ini menjadi lebih bermakna juga agar kita semakin banyak **mengetuk pintu** ibadah dan ketaatan tidak hanya mengenal puasa dan shalat tarawih saja. (Judul dakwah “cahaya ramadan”)*

(Durasi 3:46)

## 6. Cahaya

Contoh dalam teks

## Teks 6

*Awal cahaya seorang muslim adalah dia diciptakan oleh Allah subuhanahu wata'ala diatas fitroh yang lurus, fitroh untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah subuhanahu wata'ala. (Judul dakwah “cahaya ramadan”)*

(Durasi 1:41)

## 7. Rasa

Contoh dalam teks

## Teks 7

*Ada jenjang takwa, kejujuran dan ketulusan dan **rasa** rindu berjumpa dengan Allah dan berbagai bentuk-bentuk ibadah yang perlu dihidupkan dan menghiasi amalia ramadhan kita agar menjadi cahaya untuk seorang hamba di bulan ramadhan.*

(Judul dakwah “cahaya ramadan”)

(Durasi 4:57)

## 8. Bingkai

Contoh dalam teks

## Teks 8

*Namun bukan beban selama berjalan di dalam cahaya Allah dan **bingkai** agama.*

(Judul dakwah “cahaya ramadan”)

(Durasi 6:01)

## 9. Lahan

Contoh dalam teks

## Teks 9

*Adalah cahaya penting oleh seorang hamba dan ibadah yang sangat agung serta **lahan** ketaatan yang mesti dijaga oleh setiap muslim dan muslimat yang berpuasa. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 1:37)

10. *Debu*

Contoh dalam teks

## Teks 10

*Dan kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami akan jadikan amal itu (bagaikan) **debu** yang beterbangan.*

(Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)

(Durasi 8:21)

11. *Perhiasannya*

Contoh dalam teks

## Teks 11

*Siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan **perhiasannya**, niscaya kami memberi kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali mereka dan lenyaplah di akhirat itu apa-apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa-apa yang telah mereka kerjakan.*

(Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)

(Durasi 8:05)

12. *Istana*

Contoh dalam teks

## Teks 12

*Setiap gemerlap dunia akan runtuh dihempas masa. Setiap amalan tanpa keikhlasan akan sirna, bangunlah **istana** akhiratmu bersama mahligai bulan puasa.*

(Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)

(Durasi 8:40)

13. *Mahligai*

Contoh dalam teks

Teks 13

*Setiap gemerlap dunia akan runtuh dihempas masa. Setiap amalan tanpa keikhlasan akan sirna, bangunlah istana akhiratmu bersama **mahligai** bulan puasa. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 8:42)

#### 14. Runtuh

Contoh dalam teks

Teks 14

*Kehidupan dunia tidak akan lepas dari fatamorgana, setiap gemerlap dunia akan **runtuh** dihempas masa. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 8:35)

#### 15. Mengekang

Contoh dalam teks

Teks 15

*Imam As-Syam’ani rahimahullahu ta’ala berkata karena puasa itu menyambung kepada taqwa bahwa dalam puasa terdapat hal yang **mengekang** dan mematahkan syahwat.*

**(judul dakwah “cahaya taqwa”)**

(Durasi 1:45)

#### 16. Mematahkan

Contoh dalam teks

Teks 16

*Imam As-Syam’ani rahimahullahu ta’ala berkata karena puasa itu menyambung kepada taqwa bahwa dalam puasa terdapat hal yang mengekang jiwa dan **mematahkan** syahwat.*

**(judul dakwah “cahaya taqwa”)**

(Durasi 1:46)

#### 17. Pendidikan

Contoh dalam teks

Teks 17

**Pendidikan** taqwa menerangi rangkaian amaliah di bulan ramadhan bahwa seorang hamba terbiasa dengan ibadah kepada Allah, berpuasa, shalat, membaca Al-Quran, berdoa, berdzikir dan selainnya.

(judul dakwah “cahaya taqwa”)

(Durasi 3:57)

18. *Kepalsuan*

Contoh dalam teks

Teks 18

Nabi Sallallahu alaihi wasallam bersabda “siapa saja yang tidak meninggalkan **kepalsuan**, beramal dengan kepalsuan, dan berlaku jahil, Allah tidak ada keperluan dalam hal dia meninggalkan makan dan minumannya.

(judul dakwah “cahaya taqwa”)

(Durasi 4:48)

19. *Rasa*

Contoh dalam teks

Teks 19

dan **rasa** berlaku jahil mencakup seluruh dosa dan maksiat. Demikian pula puasa adalah penjagaan guna meninggalkan hal-hal makruh dan tidak berguna. (Judul dakwah “cahaya taqwa”)

(Durasi 5:13)

20. *Roda*

Contoh dalam teks

Teks 20

**Roda** perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa labih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata’ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya.

(judul dakwah “cahaya taqwa”)

(Durasi 8:15)

21. *Duri dan kerikil tajam*

Contoh dalam teks

Teks 21

*Roda perjalanan hidup melalui banyak **duri dan kerikil tajam**. Namun taqwa dihati adalah pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa labih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata'ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. (Judul dakwah “cahaya taqwa”)*

(Durasi 8:17)

22. Bekal pengelana

Contoh dalam teks

Teks 22

*Roda perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah **bekal pengelana** akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa labih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata'ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. (Judul dakwah “cahaya taqwa”)*

(Durasi 8:21)

23. Pakaian

Contoh dalam teks

Teks 23

*Roda perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah bekal pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi **pakaian** taqwa labih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata'ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. (Judul dakwah “cahaya taqwa”)*

(Durasi 8:26)

24. Menyulam

Contoh dalam teks

Teks 24

*Mengikuti petunjuk Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam adalah cita-cita sejati bukan sekadar ucapan tanpa bukti ketika cintamu kepada Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam telah **menyulam** hati, lantunan ayat-ayatnya tidak akan tersembunyi. (Judul dakwah “di bawah naungan petunjuk Nabi Shallallahu ‘alaihiwasallam”)*

(Durasi 8:35)

#### 25. Pengetahuan hati

Contoh dalam teks

Teks 25

*Sebagian ulama mengatakan bahwa muroqabatullah adalah ilmu “qolbi biqurbillahi ta’ala” **pengetahuan hati** akan kedekatan Allah subuhhana wata’ala. (Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala”)*

(Durasi 3:10)

#### 26. Menghias

Contoh dalam teks

Teks 26

*Demikian pula pada shalat, membaca Al-Qur’an dan ibadah-ibadah lainnya agar seorang hamba itu selalu merasa dekat kepada Allah subuhhana wata’ala dan merasa diawasi oleh Allah azza wajalla. Apabila ibadah muroqabatulloh “merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala ini dalam **menghias** diri-diri seorang hamba. (Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala”)*

(Durasi 4:13)

#### 27. Teduhan

Contoh dalam teks

Teks 27

*Pada hari kiamat suatu hari yang tiada **teduhan** kecuali teduhan Allah subuhhana wata’ala. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menerangkan bahwa diantara 7 golongan tersebut adalah seorang lelaki yang diajak untuk*

melakukan perbuatan keji oleh seorang perempuan yang memiliki kecantikan dan kedudukan.

**(Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala”)**

(Durasi 4:41)

## 28. Berbalut

Contoh dalam teks

Teks 28

*Muroqabatullah adalah sebab besar yang mengangkat hamba kepada surga-Nya dan membuat dadanya menjadi lapang serta **berbalut** kebahagiaan. Sebagaimana firasat seorang hamba akan menjadi lebih tajam dan lebih banyak benarnya karena merasa selalu diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala.*

**(Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala”)**

(Durasi 6:37)

## 29. Dadanya

Contoh dalam teks

Teks 29

*Ibadah muroqabatullah ini juga akan menjadikan seorang hamba selalu berada bersama Allah subuhhana wata’ala, mengagungkan dan membesarkannya. Muroqabatullah adalah sebab besar yang mengangkat hamba kepada surga-Nya dan membuat **dadanya** menjadi lapang.*

**(Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala”)**

(Durasi 6:34)

## 30. Tajam

Contoh dalam teks

Teks 30

*Sebagaimana firasat seorang hamba akan menjadi lebih **tajam** dan lebih banyak benarnya karena merasa selalu diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala. Banyak lagi cahaya dibalik muroqabatullah. **(Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala”)***

(Durasi 6:42)

31. *Lautan dan luasnya hamparan bumi*

Contoh dalam teks

Teks 31

Dalam ***lautan dan luasnya hamparan bumi***, menyimpan berbagai rahasia ciptaan ilahi. Jangan pernah berfikir engkau sendiri dari pengawasan Allah dan Surganya. **(Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subhanahu wata’ala”)**

(Durasi 7:13)

32. *Kemanisan*

Contoh dalam teks

Teks 32

ada tiga hal yang siapa saja yang memiliki ketiga hal ini, dia akan mendapatkan ***kemanisan*** iman dengannya: pertama, dia menjadikan Allah dan rasul-Nya lebih dia cintai di atas segala sesuatu selain keduanya. Kedua, dia mencintai seseorang yang tidak dia cintai kecuali karena Allah. Dan ketiga, dia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia. **(Judul dakwah “tentang cintamu”)**

(Durasi 2:39)

33. *Sang kekasih*

Contoh dalam teks

Teks 33

*Al-Mahabba* “cinta atau kecintaan” dalam bahasa Arab berasal dari beberapa makna. Makna yang pertama putih dan indah, makna yang kedua tinggi dan sangat tampan. Demikianlah cinta itu saat memuncak untuk berjumpa dengan ***sang kekasih***. **(Judul dakwah “tentang cintamu”)**

(Durasi 3:29)

34. *Bejana luas*

Contoh dalam teks

Teks 34

*Ketiga, tetap dan kontinu karena cinta terus menerus menetap di hati tidak berpindah. Yang keempat, intisari dari sesuatu atau asal dan sumbernya yang kalimat **bejana luas** yang bisa menampung suatu yang tidak ditampung oleh selainya. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 3:45)

### 35. Lautan keindahannya

Contoh dalam teks

Teks 35

*Ketiga, tetap dan kontinu karena cinta terus menerus menetap di hati tidak berpindah. Yang keempat, intisari dari sesuatu atau asal dan sumbernya yang kalimat **bejana luas** yang bisa menampung suatu yang tidak ditampung oleh selainya. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 4:26)

### 36. Di bawah bendera

Contoh dalam teks

Teks 36

*Cinta adalah amalan hati yang bertambah dan berkurang dan manusia berjenjang dalam hal kecintaan ini. Banyak defenisi cinta yang berputar pada makna yang menyangkut sebab-sebab-sebab cinta, motivasinya, tanda-tanda, pengaruh, **lantunan keindahannya** dan hukum-hukumnya. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 4:26)

### 37. Pengelana

Contoh dalam teks

Teks 37

*Perjalanan **pengelana** kepada Allah terus bergulir tetapi pasti akan berakhir melalui sakratul maut kelamnya alam kubur dan prahara kiamat. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 10:45)

## 4.2 Makna Konotatif dalam Teks dakwah Ustadz Dzulqarnain bin

**Muhammad Sunusi Hafidzahullah**

Dalam pembahasan berikut ini dijelaskan tentang makna konotatif dalam satuan lingual yang terdapat dalam dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah sebagai berikut.

#### 4.2.1 Makna konotasi dalam dakwah “cahaya di atas cahaya”

##### (1a) Kata *Pintu sebuah istana*

Teks 1a

*Ini adalah hari pertama kita di bulan ramadan, seakan kita berdiri di pintu sebuah istana yang penuh dengan cahaya dan kebaikan.*

**(Judul dakwah “cahaya di atas cahaya”)**

(Durasi 0:56)

kata *pintu sebuah istana* terbentuk dari dua kata yaitu kata *pintu* dan kata *istana*. Dalam makna denotatif kata *pintu* bermakna ‘lubang untuk keluar dan masuk’ (KBBI: 389). Sedangkan kata *istana* bermakna ‘rumah kediaman resmi raja atau kepala negara beserta keluarganya’ (KBBI: 198). Sehingga dalam susunan kata ini *pintu sebuah istana* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yang bermakna ‘lubang yang digunakan untuk keluar dan masuk pada rumah kediaman kepala negara’ Tetapi dalam teks kata *pintu sebuah istana* bermakna konotatif yang bermakna ‘berdiri di puncak kebahagiaan dengan dipertemukan bulan ramadan’.

##### (2a) Kata *Suram bahkan gelap*

Teks 2a

*Namun sangat disayangkan banyak dari cahaya-cahaya yang agung di bulan ini menjadi suram bahkan gelap di hati seorang yang berpuasa karena mereka tidak menyadarinya atau tidak mengetahui kadar keagungannya atau tidak mengenal keberadaan cahaya-cahaya tersebut.*

**(Judul dakwah “cahaya diatas cahaya”)**

(Durasi 3:15)

Kata *suram bahkan gelap* terbentuk dari dua kata yaitu kata *suram* dan kata *gelap*. Dalam makna denotatif kata *suram* bermakna ‘*kurang terang cahaya*’ (KBBI: 464). Sedangkan kata *gelap* bermakna ‘*tidak bercahaya*’ (KBBI: 146). Sehingga dalam susunan Kata *suram bahkan gelap* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*sesuatu yang kurang cahaya bahkan tidak bercahaya*’. Tetapi Kata *suram bahkan gelap* bermakna konotatif yang bermakna ‘*amalan yang dilakukan di bulan puasa menjadi tidak berguna dan sia-sia*’.

**(3a) Kata *Lahan***

Teks 3a

*Tentu sebuah kesempatan yang sangat berharga tatkala seorang hamba diberi anugerah oleh Allah subuhana wata’ala untuk berada dibulan yang penuh dengan keberkahan, bergelimang dengan lahan ketaatan dan ibadah serta bermahligai berbagai cahaya dan keindahan.*

**(Judul dakwah “cahaya diatas cahaya”)**

(Durasi 1:15)

Kata *lahan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*tanah terbuka atau tanah garapan yang disediakan untuk permukiman*’ (KBBI: 283). Tetapi dalam teks di atas kata *lahan* bermakna konotatif yang bermakna ‘*berbagai macam amalan*’.

(4a) Kata ***Pintu-pintu***

Teks 4a

*Mengenal **pintu-pintu** ibadah yang terkandung di bulan ramadhan ini adalah fikih yang mendalam yang patut diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimat agar bulan ini menjadi lebih bermakna.*

**(Judul dakwah “cahaya diatas cahaya”)**

(Durasi 3:29)

Kata *pintu-pintu* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*lubang yang digunakan untuk keluar dan masuk*’ (KBBI: 389). Tetapi dalam teks di atas kata *pintu-pintu* bermakna konotatif yang bermakna ‘*amalan-amalan yang terkecil sampai amalan-amalan yang terbesar*’.

(5a) Kata ***Mengetuk pintu***

Contoh dalam teks

Teks 5a

*Yang patut diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimat agar bulan ini menjadi lebih bermakna juga agar kita semakin banyak **mengetuk pintu** ibadah dan ketaatan tidak hanya mengenal puasa dan shalat tarawih saja.*

**(Judul dakwah “cahaya diatas cahaya”)**

(Durasi 3:46)

kata *mengetuk pintu* terbentuk dari dua kata yaitu kata *mengetuk* dan kata *pintu*. Dalam makna denotatif kata *mengetuk* bermakna ‘*memukul sesuatu dengan tangan*’ (KBBI). Sedangkan kata *pintu* bermakna ‘*lubang yang digunakan untuk keluar dan masuk*’ (KBBI: 389). Sehingga dalam susunan kata *mengetuk pintu* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*memukul benda yang digunakan untuk keluar dan masuk*’. Tetapi kata

*suram mengetuk pintu* bermakna konotatif yang bermakna ‘*semakin banyak atau memperbanyak melakukan amalan-amalan di bulan ramadan*’.

(6a) Kata **Cahaya**

Teks 6a

Awal **cahaya** seorang muslim adalah dia diciptakan oleh Allah subuhana wata’ala di atas fitroh yang lurus, fitrah untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah subuhana wata’ala.

(Durasi 1:41)

Kata *cahaya* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*sinar dari sesuatu (bulan, lampu, matahari, bintang)*’ (KBBI: 67). Tetapi dalam teks di atas kata *cahaya* bermakna konotatif yang bermakna ‘*segala jenis ibadah-ibadah yang diperuntukkan hanya kepada Allah ta’ala seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya*’.

(7a) Kata **Rasa**

Teks 7a

Ada jenjang takwa, kejujuran dan ketulusan dan **rasa** berjumpa dengan Allah dan berbagai bentuk-bentuk ibadah yang perlu dihidupkan dan menghiasi amalia ramadhan kita agar menjadi cahaya untuk seorang hamba di bulan ramadhan. (**Judul dakwah “cahaya diatas cahaya”**)

(Durasi 4:57)

Kata *rasa* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*tanggapan indera terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra (perasa)*’ (KBBI: 417).

Tetapi dalam teks di atas kata *rasa* bermakna konotatif yang bermakna ‘keinginan kuat’.

(8a) Kata ***Bingkai***

Teks 8a

*Namun bukan beban selama berjalan di dalam cahaya Allah dan **bingkai** agama. (Judul dakwah “cahaya diatas cahaya”)*

(Durasi 6:01)

Kata *bingkai* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘bilah rotan yang dipasang di keliling suatu benda’ (KBBI: 58). Tetapi dalam teks di atas kata *bingkai* bermakna konotatif yang bermakna “melakukan perintah Allah ta’ala diatas agama islam yakni Al-quran dan As-sunnah”.

**4.2.1 Makna konotasi dalam dakwah “urgensi keikhlasan”**

(9a) Kata ***Lahan***

Teks 9a

*Adalah cahaya penting oleh seorang hamba dan ibadah yang sangat agung serta **lahan** ketaatan yang mesti dijaga oleh setiap muslim dan muslimat yang berpuasa. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 1:37)

Kata *lahan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘tanah yang sudah dibuka untuk kepentingan usaha pertanian’ (KBBI: 283). Tetapi dalam teks di atas kata *lahan* bermakna konotatif yang bermakna ‘berbagai macam amalan’.

(10a) Kata ***Debu***

Teks 10a

*Dan kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami akan jadikan amal itu (bagaikan) **debu** yang beterbangan. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 8:21)

Kata *debu* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*abu dari tanah dan biasanya beterbangan diterpa angin*’ (KBBI: 89). Tetapi dalam teks di atas kata *debu* bermakna konotatif yang bermakna ‘*amalan yang telah dilakukan yang tidak mendapat pahala, sia-sia dan tidak berguna, yang tidak akan diterima oleh Allah ta’ala*’.

(11a) Kata **Perhiasannya**

Teks 11a

*Siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan **perhiasannya**, niscaya Kami memberi kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali mereka dan lenyaplah di akhirat itu apa-apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa-apa yang telah mereka kerjakan. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 8:05)

Kata *perhiasannya* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*barang yang dipakai untuk berhias seperti cincin, anting-anting, kalung, tusuk konde*’ (KBBI). Tetapi dalam teks di atas kata *perhiasannya* bermakna konotatif yang bermakna ‘*dunia dan segala isinya*’.

(12a) Kata **Istana**

Teks 12a

*Setiap gemerlap dunia akan runtuh dihempas masa. Setiap amalan tanpa keikhlasan akan sirna, bangunlah istana akhiratmu bersama mahligai bulan puasa. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 8:40)

Kata *istana* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*rumah kediaman resmi raja atau kepala negara dan keluarganya*’ (KBBI: 198). Tetapi dalam teks di atas kata *istana* bermakna konotatif yang bermakna ‘*tempat yang indah yang telah di persiapkan oleh Allah bagi orang yang beriman beserta segala isinya yang tidak akan ada habisnya di akhirat kelak*’.

(13a) Kata **Mahligai**

Teks 13a

*Setiap gemerlap dunia akan runtuh dihempas masa. Setiap amalan tanpa keikhlasan akan sirna, bangunlah istana akhiratmu bersama mahligai bulan puasa. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*

(Durasi 8:42)

Kata *mahligai* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*tempat kediaman raja atau putra putri raja dalam lingkungan keluarga*’ (KBBI: 302). Tetapi dalam teks di atas kata *mahligai* bermakna konotatif yang bermakna “*amalan puasa yang betul-betul dilakukan hanya untuk beribadah saja tanpa memperdulikan kehidupan dunia salah satunya melakukan i’tikaf di masjid*”.

(14a) Kata **Runtuh**

Teks 14a

*Kehidupan dunia tidak akan lepas dari fatamorgana, setiap gemerlap dunia akan runtuh dihempas masa. (Judul dakwah “urgensi keikhlasan”)*  
(Durasi 8:35)

Kata *runtuh* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*longsor atau jatuh karena rusak*’ (KBBI: 433). Tetapi dalam teks di atas kata *runtuh* bermakna konotatif yang bermakna ‘*menghilang dan lenyap*’.

#### 4.2.3 Makna konotasi dalam dakwah “cahaya takwa

(15a) Kata berafiksasi *Mengekang*

Teks 15a

*Imam As-Syam’ani rahimahullahu ta’ala berkata karena puasa itu menyambung kepada taqwa bahwa dalam puasa terdapat hal yang mengekang jiwa dan mematahkan syahwat. (Judul dakwah “cahaya taqwa”)*

(Durasi 1:45)

Kata *mengekang* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*mengendalikan hawa nafsu dan perbuatan jahat*’ (KBBI). Tetapi dalam teks di atas kata *mengekang* bermakna konotatif yang bermakna ‘*akan merusak jiwa dari niat buruk dan perbuatan maksiat*’.

(16a) Kata berafiksasi *Mematahkan*

Teks 16a

*Imam As-Syam’ani rahimahullahu ta’ala berkata karena puasa itu menyambung kepada taqwa bahwa dalam puasa terdapat hal yang mengekang jiwa dan mematahkan syahwat. (Judul dakwah “cahaya taqwa”)*

(Durasi 1:45)

Kata *mematahkan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang terdiri dari kata dasar *patah* kemudian mendapatkan afiks *me-* dan *kan-* sehingga menjadi kata *mematahkan* yang bermakna ‘*menjadikan sesuatu menjadi patah*’ (KBBI: 366). Tetapi dalam teks di atas kata *mematahkan* bermakna konotatif yang bermakna ‘*menghilangkan syahwat*’.

(17a) Kata ***Pendidikan***

Teks 17a

***Pendidikan*** taqwa menerangi rangkaian amaliah di bulan ramadhan bahwa seorang hamba terbiasa dengan ibadah kepada Allah, berpuasa, shalat, membaca Al-Quran, berdoa, berdzikir dan selainnya. (Judul dakwah “cahaya takwa”)

(Durasi 3:57)

Kata *pendidikan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau mendidik seorang siswa*’ (KBBI). Tetapi dalam teks di atas kata *pendidikan* bermakna konotatif yang bermakna ‘*pengetahuan dan ilmu agama*’.

(18a) Kata ***Kepalsuan***

Teks 18a

Nabi Sallallahu alaihi wasallam bersabda “siapa saja yang tidak meninggalkan ***kepalsuan***, beramal dengan kepalsuan, dan berlaku jahil, Allah tidak ada keperluan dalam hal dia meninggalkan makan dan minumannya. (Judul dakwah “cahaya taqwa”)

(Durasi 4:48)

Kata *kepalsuan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang terdiri dari kata *palsu* kemudian mendapatkan afiks *ke-* dan *an-* sehingga menjadi kata *kepalsuan* bermakna ‘*tidak asli*’ (KBBI: 355). Tetapi dalam teks di atas kata *kepalsuan* bermakna konotatif yang bermakna ‘*kedustaan, kebathilan, menyimpang dari kebenaran, ghibah, dan semisalnya*’.

(19a) Kata **Rasa**

Teks 19a

dan rasa berlaku jahil mencakup seluruh dosa dan maksiat. demikian pula puasa adalah penjagaan guna meninggalkan hal-hal makruh dan tidak berguna. (Judul dakwah “cahaya takwa”)

(Durasi 5:13)

Kata *rasa* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam, terhadap indra pengecap atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa*’ (KBBI :417). Tetapi dalam teks di atas kata *rasa* bermakna konotatif yang bermakna ‘*keinginan kuat berbuat jahat dan berlaku jahil*’.

(20a) Kata **Roda**

Teks 20a

Roda perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata’ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. (Judul dakwah “cahaya takwa”)

(Durasi 8:15)

Kata *roda* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*benda bundar (berlingkar dan biasanya berjeruji)*’ (KBBI: 430). Tetapi dalam teks di atas kata *roda* bermakna konotatif yang bermakna ‘*perputaran waktu dalam kehidupan manusia yang terus berjalan*’.

(21a) Kata ***Duri dan kerikil tajam***

Teks 21a

*Roda perjalanan hidup melalui banyak **duri dan kerikil tajam**. Namun taqwa dihati adalah pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata’ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. (Judul dakwah “cahaya takwa”)*

(Durasi 8:17)

Kata *duri dan kerikil tajam* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*duri dengan kerikil tajam*’ (KBBI). Tetapi dalam teks di atas kata *duri dan kerikil tajam* bermakna konotatif yang bermakna ‘*banyak cobaan dan rintangan*’.

(22a) Kata ***Bekal pengelana***

Teks 22a

*Roda perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah **bekal pengelana** akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata’ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. (Judul dakwah “cahaya takwa”)*

(Durasi 8:21)

Kata *bekal pengelana* terbentuk dari dua kata yaitu kata *bekal* dan *pengelana*. Dalam makna denotatif kata *bekal* bermakna ‘sesuatu yang disediakan untuk digunakan dalam perjalanan’ (KBBI: 46). Dan kata *pengelana* bermakna ‘orang yang sedang mengembara’ (KBBI). Sehingga dalam susunan frasa *bekal pengelana* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yang bermakna ‘sesuatu yang disediakan bagi orang yang sedang mengembara’. Tetapi dalam teks di atas kata *bekal pengelana* bermakna konotatif yang bermakna ‘takwa dan keimanan adalah dasar utama yang dibutuhkan seorang penuntut ilmu’.

(23a) Kata **Pakaian**

Teks 23a

*Roda perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah bekal pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi **pakaian** taqwa lebih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata’ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. (Judul dakwah “cahaya takwa”)*

(Durasi 8:26)

Kata *pakaian* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘barang yang dipakai seperti baju, celana, dan sebagainya’ (KBBI). Tetapi dalam teks di atas kata *pakaian* bermakna konotatif yang bermakna ‘pelindung manusia hanyalah takwa’.

#### 4.2.4 Makna konotasi dalam dakwah “Di bawah naungan petunjuk Nabi shallallahu alaihiwasallam”

##### (24a) Kata *Menyulam*

Teks 24a

*Mengikuti petunjuk Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam adalah cita-cita sejati bukan sekadar ucapan tanpa bukti ketika cintamu kepada Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam telah menyulam hati, lantunan ayat-ayatnya tidak akan tersembunyi. (Judul dakwah “di bawah naungan petunjuk Nabi Shallallahu ‘alaihiwasallam”)*

(Durasi 8:35)

Kata *menyulam* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘membordir’ (KBBI: 462). Tetapi dalam teks di atas kata *menyulam* bermakna konotatif yang bermakna ‘menyatukan hati dengan ayat Al-Quran’.

#### 4.2.5 Makna konotasi dalam dakwah “merasa diawasi oleh Allah subuhanahu wata’ala”

##### (25a) Kata *Pengetahuan hati*

Teks 25a

*Sebagian ulama mengatakan bahwa muroqabatullah adalah ilmu “qolbi biqurbillahi ta’ala” pengetahuan hati akan kedekatan Allah subuhhana wata’ala. (Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala”)*

(Durasi 3:10)

Frasa *pengetahuan hati* terbentuk dari dua kata yaitu kata *pengetahuan* dan kata *hati*. Dalam makna denotatif kata *pengetahuan* bermakna ‘segala sesuatu yang diketahui’ (KBBI). Dan kata *hati* bermakna ‘bagian organ tubuh yang berfungsi mengambil sari makanan dari darah dan

*menghasilkan empedu'* (KBBI: 172). Sehingga dalam susunan frasa *pengetahuan hati* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada referen atau acuan di luar bahasa yang bermakna '*segala sesuatu yang diketahui oleh hati*'. Tetapi frasa *pengetahuan hati* bermakna konotatif yang bermakna '*keinginan dan kerinduan manusia berjumpa dan dekat dengan Allah ta'ala*'.

(26a) Kata **Menghias**

Teks 26a

*Demikian pula pada shalat, membaca Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya agar seorang hamba itu selalu merasa dekat kepada Allah subuhhana wata'ala dan merasa diawasi oleh Allah azza wajalla. Apabila ibadah muroqabatulloh "merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata'ala ini dalam **menghias** diri-diri seorang hamba. (Judul dakwah "merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata'ala")*

(Durasi 4:13)

Kata *menghias* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna '*memperelok dengan barang-barang yang indah*' (KBBI: 175). Tetapi dalam teks di atas kata *menghias* bermakna konotatif yang bermakna '*memperbaiki diri-diri seorang hamba*'.

(27a) Kata **Teduhan**

Teks 27a

*Pada hari kiamat suatu hari yang tiada **teduhan** kecuali teduhan Allah subuhhana wata'ala. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menerangkan bahwa diantara 7 golongan tersebut adalah seorang lelaki yang diajak untuk melakukan perbuatan keji oleh seorang perempuan yang memiliki kecantikan dan kedudukan. (Judul dakwah "merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata'ala")*

(Durasi 4:41)

Kata *teduhan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*terlindung atau dari panas matahari atau hujan*’ (KBBI: 471). Tetapi dalam teks di atas kata *teduhan* bermakna konotatif yang bermakna ‘*penyelamat*’.

(28a) Kata berafiksasi ***Berbalut***

Teks 28a

*Muroqabatullah adalah sebab besar yang mengangkat hamba kepada surga-Nya dan membuat dadanya menjadi lapang serta **berbalut** kebahagiaan. Sebagaimana firasat seorang hamba akan menjadi lebih tajam dan lebih banyak benarnya karena merasa selalu diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala. (Judul dakwah “**merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala**”)*

(Durasi 6:37)

Kata *berbalut* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*kain untuk membalut atau membebat luka*’ (KBBI: 40). Tetapi dalam teks di atas kata *berbalut* bermakna konotatif yang bermakna ‘*di selimuti kebahagiaan*’.

(29a) Kata ***Dadanya***

Teks 29a

*Ibadah muroqabatullah ini juga akan menjadikan seorang hamba selalu berada bersama Allah subuhhana wata’ala, mengagungkan dan membesarkannya. Muroqabatullah adalah sebab besar yang mengangkat hamba kepada surga-Nya dan membuat **dadanya** menjadi lapang. (Judul dakwah “**merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata’ala**”)*

(Durasi 6:34)

Kata *dadanya* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*bagian tubuh*

*sebelah depan di antara perut dan leher/rongga tubuh tempat letak jantung dan paru-paru* (KBBI). Tetapi dalam teks di atas kata *dadanya* bermakna konotatif yang bermakna '*hati dan ketakwaan*'.

(30a) Kata ***Tajam***

Teks 30a

*Sebagaimana firasat seorang hamba akan menjadi lebih **tajam** dan lebih banyak benarnya karena merasa selalu diawasi oleh Allah subuhhana wata'ala. Banyak lagi cahaya dibalik muroqabatullah. (Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata'ala”)*

(Durasi 6:42)

Kata *tajam* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna '*halus dan mudah untuk mengiris*' (KBBI: 465). Tetapi dalam teks di atas kata *tajam* bermakna konotatif yang bermakna '*amalan yang lebih tinggi dari amalan yang sebelumnya dari seorang hamba*'.

(31a) Kalimat ***Lautan dan luasnya hampanan bumi***

Teks 38a

*Dalam **lautan dan luasnya hampanan bumi**, menyimpan berbagai rahasia ciptaan ilahi. Jangan pernah berfikir engkau sendiri dari pengawasan Allah dan Surganya. (Judul dakwah “merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata'ala”)*

(Durasi 7:13)

Kalimat *lautan dan luasnya hampanan bumi* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna '*lautan dan luasnya hampanan bumi*'. Tetapi dalam teks di atas kata *lautan dan luasnya hampanan bumi* bermakna konotatif yang bermakna '*luasnya dunia dan segala isinya*'.

#### 4.2.4 Makna konotasi dalam dakwah “tentang cintamu”

##### (32a) Kata *Kemanisan*

###### Teks 32a

*ada tiga hal yang siapa saja yang memiliki ketiga hal ini, dia akan mendapatkan **kemanisan** iman dengannya: Pertama, dia menjadikan Allah dan rasul-Nya lebih dia cintai diatas segala sesuatu selain keduanya. Kedua, dia mencintai seseorang yang tidak dia cintai kecuali karena Allah. Dan ketiga, dia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 2:39)

Kata *kemanisan* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*berasa seperti madu*’ (KBBI: 307). Tetapi dalam teks di atas kata *kemanisan* bermakna konotatif yang bermakna ‘*seorang manusia akan mendapatkan kebaikan dari iman kepada Allah ta’ala*’.

##### (33a) Frasa *Sang kekasih*

###### Teks 33a

*Al-Mahabba “cinta atau kecintaan” dalam bahasa Arab berasal dari beberapa makna. Makna yang pertama putih dan indah, makna yang kedua tinggi dan sangat tampan. Demikianlah cinta itu saat memuncak untuk berjumpa dengan **sang kekasih**. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 3:29)

Kata *sang kekasih* terbentuk dari dua kata yaitu kata *sang* dan kata *kekasih*. Dalam makna denotatif *sang* bermakna ‘*kata yang dipakai di depan nama orang, binatang, atau benda yang dianggap hidup*’ (KBBI). Dan kata *kekasih* yang bermakna ‘*orang yang dicintai*’ (KBBI). Tetapi dalam teks di

atas kata *sang kekasih* bermakna konotatif yang bermakna '*keinginan yang sangat kuat untuk berjumpa dengan Allah subhanahu wata'ala*'.

(34a) Frasa *Bejana luas*

Teks 34a

*Ke lima, **bejana luas** yang bisa menampung suatu yang tidak ditampung oleh lainnya. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 3:45)

Frasa *bejana luas* terbentuk dari dua kata yaitu kata *bejana* dan *luas*. Dalam makna denotatif kata *bejana* bermakna '*benda berongga yang biasa diisi air atau benda cair*' (KBBI: 46). Dan kata *luas* bermakna '*tidak sempit atau tidak terbatas*' (KBBI: 299). Sehingga dalam susunan frasa *bejana luas* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna '*benda berongga yang biasa diisi air yang tidak sempit*'. Tetapi dalam teks di atas kata *bejana luas* bermakna konotatif yang bermakna '*cinta kepada Allah ta'ala tidak sebanding dengan kecintaan Allah kepada manusia. Bahkan manusia tidak dapat menampung cinta yang diberikan oleh Allah untuknya*'.

(35a) Frasa *Lantunan keindahannya*

Teks 35a

*Cinta adalah amalan hati yang bertambah dan berkurang dan manusia berjenjang dalam hal kecintaan ini. Banyak defenisi cinta yang berputar pada makna yang menyangkut sebab-sebab-sebab cinta, motivasinya, tanda-tanda, pengaruh, **lantunan keindahannya** dan hukum-hukumnya. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 4:26)

Frasa *lantunan keindahannya* terbentuk dari dua kata dasar yaitu kata *lantunan* dan kata *keindahannya*. Dalam makna denotatif kata *lantunannya* bermakna ‘*mengalun*’ (KBBI: 287). Dan kata *keindahannya* bermakna ‘*sangat bagus*’ (KBBI: 189). Sehingga dalam susunan frasa *lantunan keindahannya* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*mengalun dengan sangat bagus*’. Tetapi dalam teks di atas kata *lantunan keindahannya* bermakna konotatif yang bermakna ‘*kemerduan saat membacakan ayat Al-Quran*’.

(36a) Frasa *Di bawah bendera*

Teks 36a

*Semoga kita semua disatukan oleh Allah subuhanahu wata’ala kelak di kemudian hari **di bawah bendera** orang-orang yang di cintai oleh Allah subuhanahu wata’ala dan orang-orang yang cinta mencintai karenanya. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 10:36)

Frasa *di bawah bendera* terbentuk dari dua kata dasar yaitu kata *bawah* dan kata *bendera*. Dalam makna denotatif kata *bawah* bermakna ‘*posisi atau letak yang lebih rendah*’ (KBBI: 45). Dan kata *bendera* bermakna ‘*selembar kain yang berwarna atau bergambar tertentu sebagai tanda atau lambang suatu negara*’ (KBBI: 50). Sehingga dalam susunan frasa *bawah bendera* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna ‘*di bawah selembar kain sebagai lambang negara*’. Tetapi dalam teks di atas kata *di bawah bendera*

bermakna konotatif yang bermakna *'ketika manusia berada pada hari kiamat kemudian berkumpul dan diperlihatkan buku yang berisi amal baik dan amal buruk yang telah dilakukan. Semuanya akan diperlihatkan dan akan diberi balasan sesuai amalan yang dilakukan'*.

(37a) Kata *Pengelana*

Teks 37a

*Perjalanan **pengelana** kepada Allah terus bergulir tetapi pasti akan berakhir melalui sakratul maut kelamnya alam kubur dan prahara kiamat. (Judul dakwah “tentang cintamu”)*

(Durasi 10:45)

Kata *pengelana* dalam teks di atas bermakna sebenarnya atau denotatif yang mengacu pada acuan di luar bahasa yang bermakna *'orang yang mengembara'* (KBBI). Tetapi dalam teks di atas kata *pengelana* bermakna konotatif yang bermakna *'seorang penuntut ilmu agama'*.

**B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini mengkaji makna konotasi yang terdapat dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah. Makna konotasi yang merupakan makna tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.

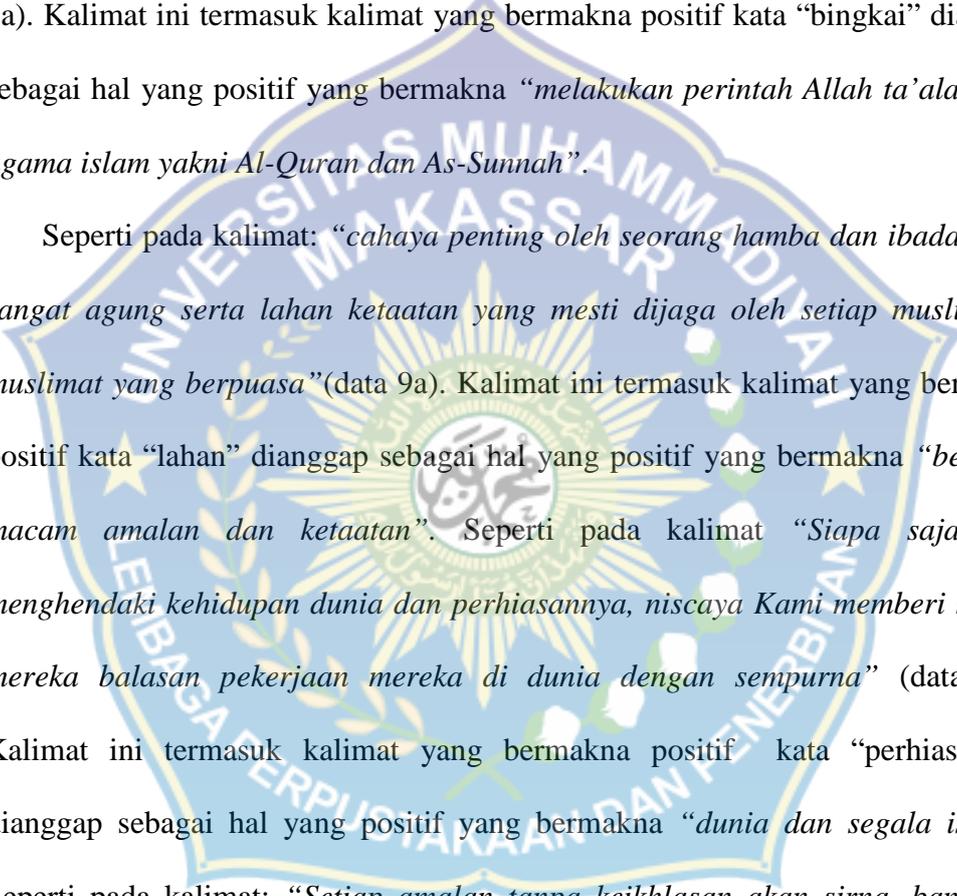
Konotasi positif merupakan kata konotatif yang memiliki makna yang di rasakan baik dan lebih sopan. Hal ini tertuang dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah, seperti pada kalimat: *“Ini adalah hari pertama kita di bulan ramadan, seakan kita berdiri di pintu sebuah istana yang*

*penuh dengan cahaya dan kebaikan*” (data 1a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif “pintu sebuah istana” dianggap sebagai hal yang positif, yang bermakna: *“berdiri di puncak kebahagiaan dengan dipertemukan bulan ramadan”*.

Seperti pada kalimat: *“seorang hamba diberi anugerah oleh Allah subuhana wata’ala untuk berada dibulan yang penuh dengan keberkahan, bergelimang dengan lahan ketaatan dan ibadah”* (data 2a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif. “lahan” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“berbagai macam amalan”*. Seperti pada kalimat: *“Menenal pintu-pintu ibadah yang terkandung di bulan ramadhan ini adalah fikih yang mendalam yang patut diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimat”* (data 4a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif “pintu-pintu” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“amalan-amalan yang terkecil sampai amalan-amalan yang terbesar”*. Seperti pada kalimat: *“seorang muslim dan muslimat agar bulan ini menjadi lebih bermakna juga agar kita semakin banyak mengetuk pintu ibadah dan ketaatan”* (data 5a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “mengetuk pintu” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“semakin banyak melakukan amalan-amalan di bulan ramadan”*.

Seperti pada kalimat: *“Awal cahaya seorang muslim adalah dia diciptakan oleh Allah subuhana wata’ala di atas fitroh yang lurus”* (data 6a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “cahaya” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“segala jenis ibadah-ibadah yang diperuntukkan hanya kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya”*. Seperti pada

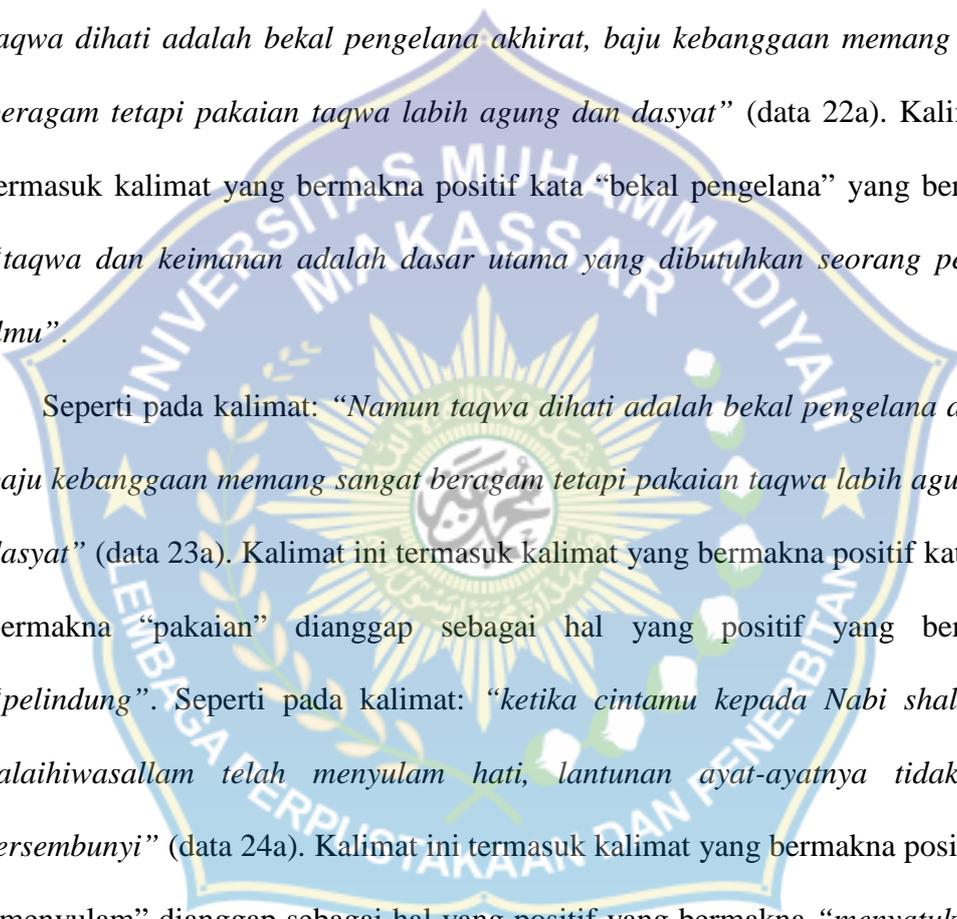
kalimat *“Ada jenjang takwa, kejujuran dan ketulusan dan rasa berjumpa dengan Allah dan berbagai bentuk-bentuk ibadah yang perlu dihidupkan”* (data 7a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “rasa” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“keinginan kuat”*. Seperti pada kalimat *“Namun bukan beban selama berjalan di dalam cahaya Allah dan bingkai agama”* (data 8a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “bingkai” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“melakukan perintah Allah ta’ala diatas agama islam yakni Al-Quran dan As-Sunnah”*.


 Seperti pada kalimat: *“cahaya penting oleh seorang hamba dan ibadah yang sangat agung serta lahan ketaatan yang mesti dijaga oleh setiap muslim dan muslimat yang berpuasa”*(data 9a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “lahan” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“berbagai macam amalan dan ketaatan”*. Seperti pada kalimat *“Siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami memberi kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna”* (data 11a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “perhiasannya” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“dunia dan segala isinya”*. Seperti pada kalimat: *“Setiap amalan tanpa keikhlasan akan sirna, bangunlah istana akhiratmu bersama mahligai bulan puasa”* (data 12a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “istana” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“tempat yang indah, rumah yang indah beserta segala isinya yang tidak akan ada habis-habisnya di akhirat untuk manusia yang beramal shaleh dengan ikhlas”*.

Seperti pada kalimat: *“bangunlah istana akhiratmu bersama mahligai bulan puasa”* (data 13a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “mahligai” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“keindahan bulan puasa yang kebahagiaan dan kenikmatannya lebih indah dari bulan-bulan lainnya selain bulan ramadan”*. Seperti pada kalimat: *“puasa itu menyambung kepada taqwa bahwa dalam puasa terdapat hal yang mengekang jiwa”* (data 15a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “merekang” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“akan menjauhkan jiwa dari niat buruk dan perbuatan maksiat”*. Seperti pada kalimat: *“puasa itu menyambung kepada taqwa bahwa dalam puasa terdapat hal yang mengekang jiwa dan mematahkan syahwat”* (data 16a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “mematahkan” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“menghilangkan syahwat seorang manusia”*. Seperti pada kalimat: *“Pendidikan taqwa menerangi rangkaian amaliah di bulan ramadhan bahwa seorang hamba terbiasa dengan ibadah kepada Allah”* (data 17a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “pendidikan” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“pengetahuan dan ilmu agama”*.

Seperti pada kalimat: *“Roda perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat”* (data 20a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “roda” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“perputaran waktu dalam kehidupan yang terus berjalan”*. Seperti pada kalimat: *“Roda perjalanan hidup melalui*

*banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat*” (data 21a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “duri dan kerikil tajam” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna “*kehidupan dunia yang penuh dengan cobaan dan rintangan*”. Seperti pada kalimat: “*Namun taqwa dihati adalah bekal pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat*” (data 22a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “bekal pengelana” yang bermakna “*taqwa dan keimanan adalah dasar utama yang dibutuhkan seorang penuntut ilmu*”.


 Seperti pada kalimat: “*Namun taqwa dihati adalah bekal pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat*” (data 23a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata yang bermakna “pakaian” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna “*pelindung*”. Seperti pada kalimat: “*ketika cintamu kepada Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam telah menyulam hati, lantunan ayat-ayatnya tidak akan tersembunyi*” (data 24a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “menyulam” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna “*menyatukan hati dengan ayat al-Quran yang kebenarannya sangat terang*”. Seperti pada kalimat: “*Sebagian ulama mengatakan bahwa muroqabatullah adalah ilmu “qolbi biqurbillahi ta’ala” pengetahuan hati akan kedekatan Allah subuhhana wata’ala*” (data 25a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata “pengetahuan hati” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna “*keimanan*”

*seorang hamba kepada Allah ta'ala*". Seperti pada kalimat *"merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata'ala ini dalam menghias diri-diri seorang hamba"* (data 26a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata *"menghias"* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *"memperbaiki diri dari kedzoliman"*.

Seperti pada kalimat: *"Pada hari kiamat suatu hari yang tiada teduhan kecuali teduhan Allah subuhhana wata'ala"* (data 27a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata *"teduhan"* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *"penyelamat yang sesungguhnya hanya Allah ta'ala bukan selainnya"*. Seperti pada kalimat: *"Muroqabatullah adalah sebab besar yang mengangkat hamba kepada surga-Nya dan membuat dadanya menjadi lapang serta berbalut kebahagiaan"* (data 28a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata *"berbalut"* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *"di selimuti kebahagiaan"*. Seperti pada kalimat: *"Muroqabatullah adalah sebab besar yang mengangkat hamba kepada surga-Nya dan membuat dadanya menjadi lapang"* (data 29a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata *"dadanya"* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *"hati dan ketaqwaan"*. Seperti pada kalimat: *"Sebagaimana firasat seorang hamba akan menjadi lebih tajam dan lebih banyak benarnya karena merasa selalu diawasi oleh Allah subuhhana wata'ala"* (data 30a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata *"tajam"* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *"amalan yang lebih tinggi dari amalan yang sebelumnya dari seorang manusia"*.

Seperti pada kalimat: *“Dalam lautan dan luasnya hamparan bumi, menyimpan berbagai rahasia ciptaan ilahi”* (data 31a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata *“lautan dan luasnya hamparan bumi”* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“dunia dan segala isinya”*. Seperti pada kalimat: *“ada tiga hal yang siapa saja yang memiliki ketiga hal ini, dia akan mendapatkan kemanisan iman dengannya”* (data 32a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna positif kata *“kemanisan”* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“kebaikan dan pahala dari iman kepada Allah ta’ala”*. Seperti pada kalimat: *“Demikianlah cinta itu saat memuncak untuk berjumpa dengan sang kekasih”* (data 33a). Kalimat ini termasuk kalimat yang mengandung makna positif kata *“sang kekasih”* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“keinginan yang sangat kuat untuk berjumpa dengan Allah subhanahu wata’ala”*.

Seperti pada kalimat: *“intisari dari sesuatu atau asal dan sumbernya yang kalimat bejana luas yang bisa menampung suatu yang tidak ditampung oleh selainnya”* (data 34a). Kalimat ini termasuk kalimat yang mengandung makna positif kata *“bejana luas”* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“cinta kepada Allah ta’ala tidak sebanding dengan kecintaan Allah kepada manusia. Bahkan manusia tidak dapat menampung cinta yang diberikan oleh Allah untuknya”*. Seperti pada kalimat: *“Banyak defenisi cinta yang berputar pada makna yang menyangkut sebab-sebab-sebab cinta, motivasinya, tanda-tanda, pengaruh, lantunan keindahannya dan hukum-hukumnya”* (data 35a). Kalimat ini termasuk kalimat yang mengandung makna positif kata *“lantunan keindahannya”*

dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“kemerduan saat membacakan ayat Al-Quran”*. Seperti pada kalimat: *“Semoga kita semua disatukan oleh Allah subhanahu wata’ala kelak di kemudian hari di bawah bendera orang-orang yang di cintai oleh Allah subhanahu wata’ala”* (data 36a). Kalimat ini termasuk kalimat yang mengandung makna positif kata *“di bawah bendera”* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“ketika manusia berada pada hari kiamat kemudian berkumpul dan diperlihatkan buku yang berisi amal baik dan amal buruk yang telah dilakukan. Semuanya akan diperlihatkan dan akan diberi balasan sesuai amalan yang dilakukan”*.

Seperti pada kalimat: *“Perjalanan pengelana kepada Allah terus bergulir tetapi pasti akan berakhir melalui sakratul maut”* (data 37a). Kalimat ini termasuk kalimat yang mengandung makna positif kata *“pengelana”* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“seorang penuntut ilmu agama”*. Seperti pada kalimat: *“Pada hari ketika amalan ditampakkan dan terangkat segala tabir harapan itu hanya api cinta kepadanya yang telah kuat terikat”* (data 38a). Kalimat ini termasuk kalimat yang mengandung makna positif kata *“tabir harapan”* dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna *“terangkat segala amalan baik dan amalan buruk yang telah dilakukan di dunia”*.

Konotasi negatif merupakan kata konotatif yang menimbulkan nilai rasa negatif atau mengandung makna yang buruk. Hal ini terdapat pada dakwah Ustadz Dzulqaranin bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah. Seperti pada kalimat: *“Namun sangat disayangkan banyak dari cahaya-cahaya yang agung di bulan ini menjadi suram bahkan gelap di hati seorang yang berpuasa karena mereka tidak*

*menyadarinya atau tidak mengetahui kadar keagungannya atau tidak mengenal keberadaan cahaya-cahaya tersebut*” (data 2a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna negatif kata “suram bahkan gelap” dianggap sebagai hal yang negatif yang bermakna “*amalan yang dilakukan menjadi tidak berguna bahkan menghilang dan sia-sia*”. Seperti pada kalimat: “*Dan kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan*” (data 10a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna negatif kata “debu” dianggap sebagai hal yang positif yang bermakna “*amalan yang sia-sia dan tidak berguna, yang tidak akan diterima oleh Allah ta’ala*”.

Seperti pada kalimat: “*Kehidupan dunia tidak akan lepas dari fatamorgana, setiap gemerlap dunia akan runtuh dihempas masa*” (data 14a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna negatif kata “runtuh” dianggap sebagai hal yang negatif yang bermakna “*menghilang dan lenyap*”. Seperti pada kalimat: “*Nabi Sallallahu alaihi wasallam bersabda “siapa saja yang tidak meninggalkan kepalsuan, beramal dengan kepalsuan, dan berlaku jahil, Allah tidak ada keperluan dalam hal dia meninggalkan makan dan minumannya*” (data 18a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna negatif kata “kepalsuan” dianggap sebagai hal yang negatif yang bermakna “*kedustaan, kebathilan, menyimpang dari kebenaran, ghibah, dan semisalnya*”. Seperti pada kalimat: “*dan rasa berlaku jahil mencakup seluruh dosa dan maksiat*” (data 19a). Kalimat ini termasuk kalimat yang bermakna negatif kata “rasa” dianggap sebagai hal yang negatif yang bermakna “*keinginan kuat berbuat jahat dan berlaku jahil*”.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tentang makna konotatif dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Terdapat makna konotatif dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah, ditemukan wujud makna konotatif meliputi makna kata dasar, *lahan*, *cahaya*, *rasa*, *bingkai*, *lahan*, *debu*, *runtuh* kata berafiksasi *perhiasannya*, *mengekang*, *mematahkan*, kata reduplikasi, *pintu -pintu*. Dan berbentuk sintaksis meliputi frasa, *bekal pengelana*, *pengetahuan hati*, klausa *duri dan kerikil tajam*, dan kalimat *lautan dan luasnya hamparan bumi*.

Terdapat dua jenis makna konotatif yakni konotasi positif dan konotasi negatif. Jenis makna konotasi yang terdapat dalam dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah adalah (1) *lahan* (konotasi positif), (2) *rasa* (konotasi positif), (3) *perhiasannya* (konotasi positif), dan (4) *menghias* (konotasi positif). Makna konotasi tersebut berfungsi sebagai makna yang membuat dakwah tersebut lebih jelas dan menarik. Terdapat relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian yang mengkaji tentang makna konotasi dan perbedaanya terletak pada objek penelitian yakni penelitian sekarang mengenai dakwah dari Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah sedangkan penelitian sebelumnya mengenai pidato perdana Joko widodo. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu

terletak pada objek penelitian, disisi lain pemahaman dalam dakwah yang dibawakan pada penelitian ini adalah poin utama keunggulannya agar peneliti dan pembaca lebih mengetahui islam selain mengetahui keunikan bahasa yang digunakan dalam sebuah dakwah.

## **B. SARAN**

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Sangat diharapkan agar dalam penyampain tentang makna konotatif tidak lagi disamakan dengan makna kias, melainkan makna konotatif berhubungan dengan nilai rasa.
2. Diharapkan akan adanya penelitian selanjutnya tentang makna konotatif dalam objek penelitian yang berbeda karena dalam karya sastra masih banyak kata-kata yang tidak langsung dipahami pembaca.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumbangan bahan ajar khususnya pada pembelajaran linguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. 1985. *Semantik makna konotatif*. Surabaya. Rineka Cipta
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna Konotasi*. Yogyakarta. Media Perkasa.
- Anshari, Hafi, M. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, ( Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arief, Zaenuddin, Muhammad. 2016. *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Teks Laporan Hasil Observasi yang Bertema “Biota Laut” Karangan Siswa Kelas VII MTs Negeri Surakarta II*. Skripsi. Tidak di terbitkan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer Abdul . 2007. *Linguistik Umum*. PT Rineka cipta. Jakarta
- Chaer, Mansoer. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta. 393 hlm.
- Farid, Abdul. 2017. *Analisis makna konotatif dalam teks novel “cinta suci zahrana karya habiburahman el shirazy*. skripsi. tidak diterbitkan. Mataram. Universitas Mataram.
- [Http:// Plienka. Blogspot./2018 /04/ dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah 493r.htm;](http://Plienka.Blogspot./2018/04/dakwahUstadzDzulqarnainbinMuhammadSunusiHafidzahullah493r.htm)>
- Ibnu Taimiyah, Majmu al-Fatawa, Juz 15 (Riyadh: Mathabi Ar-Riyadh, 1985), h. 185; dikutip dalam Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat* (Cet. I; Yogyakarta: Hima-Prisma Media, 2004), h. 32.
- Keraf. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna Konotasi*. Yogyakarta. Media Perkasa.
- Kridalaksana. 2008. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : Gremedia
- Kuswarsantyo, *Kreativa (jurnal kreatif bahasa, sastra, dan seni)*. Vol. XII/Tahun IX/ Agustus 2012. LPM Kreativa FBS UN: Yogyakarta, 2012.
- Marhiyanto, Bambang. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Victory Inti Cipta.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

- Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, t. th.), h. 11.
- Nurpadillah, Veni. 2017. *Analisis makna konotasi dalam teks pidato perdana presiden Jokowi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Cirebon. Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
- Pateda. 2001. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pradopo, R.D. *Pengkajian Pustaka*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).
- Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sanwar, Aminuddin, M. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: FD IAIN Walisongo, 1985).
- Schunk, Dale H dkk. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Shabri, Raid. 2011. *Kumpulan Khutbah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*. Bandung: Toobagus Publishing.
- Siagian, Sondang P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Subroto Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Kadapiro Surakarta Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'adah, Umu. 2012. *Makna konotatif dalam antologi cerkak majalah djaka lodang edisi bulan mei-juli tahun 2009*. skripsi. tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syekh Ali Mahfudz, Hidayat al Mursyidin ila Turuq al Wa'dzi wa al-Khitabah (Beirut: Darul al- Ma'rifah, 1979), h. 17.
- Syukur, Fatah, *Dewaruci (Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa)*, Eds 1 Juli-Desember, PP-IBI IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 1
- Tarigan, 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Zakariyah, Darajat. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zgusta. 1971. *Semantik Konotasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta



L

A

M

P

I

R



A

N

## KORPUS DATA

Makna konotatif dalam dakwah Ustas Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullahu ta'ala		
<b>Dakwah “Cahaya ramadan”</b>	<b>Dakwah “Urgensi Keikhlasan”</b>	<b>Dakwah “Cahaya Takwa”</b>
Pintu sebuah istana (durasi 0:56) Lahan (durasi 1:15) Suram bahkan gelap (durasi 3:15) Pintu-pintu (durasi 3:29) Mengetuk pintu (durasi 3:46) Cahaya (durasi 1:41) Rasa (durasi 4:57) Bingkai (6:01)	Lahan (durasi 1:37) Debu (8:21) Runtuh (8:35) Istana (durasi 8:40) Mahligai (durasi 8:42) Perhiasannya (durasi 8:51)	Mengekang (durasi 1:45) Mematahkan (durasi 1:46) Pendidikan (durasi 3:57) Kepalsuan (durasi 4:48) Rasa (durasi 5:13) Roda (durasi 8:13) Duri dan kerikil tajam (8:17) Bekal pengelana (durasi 8:21) Pakaian (durasi 8:21)
<b>Dakwah “Di Bawah Naungan Petunjuk Nabi Shallallahu ‘Alaihiwasallam”</b>	<b>Dakwah “Merasa di Awasi Oleh Allah Subuhanahu wata’ala”</b>	<b>Dakwah “Tentang Cintamu”</b>
Menyulam (durasi 8:35)	Pengetahuan hati (durasi 3:10) Menghias (durasi 4:13) Teduhan (durasi 4:41) Dadanya (durasi 6:34) Berbalut (durasi 6:37) Tajam (durasi 6:42) Lautan dan luasnya hampanan bumi (7:13)	Kemanisan (durasi 2:39) Sang kekasih (durasi 3:29) Bejana luas (durasi 3:45) Lantunan keindahannya (durasi 4:26) Di bawah bendera (durasi 10:36) Pengelana (durasi 10:45) Tabir harapan (durasi 10:58)

## LAMPIRAN 1

Tema: Cahaya diatas cahaya

Judul 1

Cahaya ramadan



*Kaum muslimin dan muslimat*

*Ini adalah hari pertama kita di bulan ramadhan, seakan kita berdiri di pintu sebuah istana yang penuh dengan cahaya dan kebaikan. Tentu sebuah kesempatan yang sangat berharga tatkala seorang hamba diberi anugerah oleh Allah subuhana wata'ala untuk berada dibulan yang penuh dengan keberkahan, bergelimang dengan lahan ketaatan dan ibadah serta bermahligai berbagai cahaya dan keindahan. Allah subuhana wata'ala berfirman "Cahaya diatas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya untuk siapa yang ia yang dikehendaki." (An-Nur: 36).*

*Awal cahaya seorang muslim adalah dia diciptakan oleh Allah subuhana wata'ala di atas fitroh yang lurus, fitrah untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah subuhana wata'ala. Pada saat diberi taufik untuk mendapatkan ilmu dan merasakan berbagai cahaya keimanan tentu seorang hamba akan bertambah cahaya di atas cahayanya. Berbagai ketaatan dan amalam shaleh yang telah dibukakakan untuk seorang muslim dan muslimat adalah cahaya-cahaya yang semakin menerangi kehidupanmu.*

*Wahai saudaraku yang beberkah*

Ramadhan ini adalah bulan yang penuh cahaya dan kebaikan. Puasa itu sendiri adalah cahaya, berbagai rangkaian amalia puasa ramadhan berupa makan sahur, menahan dahaga, lapar dan syahwat serta doa dzikir dan buka puasa adalah cahaya-cahaya yang berharga untuk orang yang berpuasa. Demikian pula shalat tarawih, membaca Al-Qur'an, tadabbur akan kandungannya, zakat fitri dan iktikaf, lailatul qadar dan selainnya adalah sumber-sumber cahaya untuk seorang hamba juga masih bersinar cahaya-cahaya yang terang benderang sebagai lentera kehidupan seorang muslim dan muslimat di ramadhan yang agung ini. Namun sangat disayangkan banyak dari cahaya-cahaya yang agung di bulan ini menjadi suram bahkan gelap di hati seorang yang berpuasa karena mereka tidak menyadarinya atau tidak mengetahui kadar keagungannya atau tidak mengenal keberadaan cahaya-cahaya tersebut. Oleh karena itu, mengenal pintu-pintu ibadah yang terkandung di bulan ramadhan ini adalah fikih yang mendalam yang patut diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimat agar bulan ini menjadi lebih bermakna juga agar kita semakin banyak mengetuk pintu ibadah dan ketaatan tidak hanya mengenal puasa dan shalat tarawih saja. Demikian pula agar pahala dan keberkahan semakin berlipat ganda dan supaya ridho Allah lebih dekat dan agar kita tidak menyesal jika ramadhan kali ini Allah telah takdirkan menjadikan ramadhan yang terakhir untuk kita semua.

#### *Kaum muslimin dan muslimat*

Anda perlu merenungi bagaimana keindahan cahaya ikhlas dalam hati hamba yang shalih juga kita mesti merasakan indahnya cahaya cinta kepada Allah subuhana wata'ala, rasa harapan kepada rahmat dan surga-Nya serta rasa takut terhadap murka, siksa, dan nerakanya juga kita perlu mengenal lapisan-lapisan cahaya dalam ibadah syukur, ridho, sabar, qanaah, merasa cukup dengan pemberian Allah dan selalu muhasabah (intropeksi diri) dalam segala keadaan. Ada jenjang takwa, kejujuran dan ketulusa rasa rindu berjumpa dengan Allah dan berbagai bentuk-bentuk ibadah yang perlu dihidupkan dan menghiasi amalia ramadhan kita agar menjadi cahaya untuk seorang hamba di bulan ramadhan.

insyaAllah pada setiap hari menjelang buka puasa melalui kalimat-kalimat ringkas ini kita akan bersama-sama merenungi pintu-pintu ibadah, cahaya-cahaya ibadah yang banyak dilalaikan oleh orang-orang yang berpuasa di ramadhan. Selalulah bersemangat dalam memperbaiki serta menambah cahaya ibadah, mohonlah selalu cahaya itu dari Allah karena Allah Subuhana wata'ala telah mengingatkan "siapa saja yang tidak diberi cahaya oleh Allah tiadalah mempunyai cahaya sedikit pun".

*Malam hari memang gelap gulita namun bukan masalah di tengah bulan purnama, lembaran hidup pasti ada ujian dan derita. Namun bukan beban selama berjalan di dalam cahaya Allah dan bingkai agama.*

*Subhanaqallahu wabihamdik ashaduallailahaila anta astagfiru waatubu ilaik walhamdulillahi rabbil alamin.*

Judul 2

### Urgensi Keikhlasan



*Bismillahi rabbil alamin*

*Kaum muslimin dan muslimat rahimahullahu ta'ala*

*Adalah cahaya penting oleh seorang hamba dan ibadah yang sangat agung serta lahan ketaatan yang mesti dijaga oleh setiap muslim dan muslimat yang berpuasa. Keikhlasan dan amalan hatinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad-jasad kalian tidak pula (melihat) kepada rupa-rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati-hati dan amalan-amalan kalian. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).*

*Keselamatan pada hari kiamat adalah bagi pemilik hati yang selamat Allah subhanahu wata'ala berfirman "yauma la yanfa'u maluw wa la banun(a) illa man atallaha biqalbin salim (in)" "(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih". Banyak hal tentang keikhlasan yang Rasulullah shallallahu*

*'alaihi wasallam telah ingatkan di sela-sela pembahasan puasa diantaranya adalah 3 riwayat oleh Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim dari Sahabat Abu Hurairah radhyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Man syama ramadana imam wahtisaban gufira lahu ma taqaddama min tsambih" "siapa saja yang berpuasa ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni apa-apa yang telah berlalu dari dosanya." Pada riwayat yang kedua "man qa ma ramadana imana wahtisaban gufira lahu ma taqaddama min tsambih" "siapa saja yang berdiri untuk Qiyam ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala makan akan diampuni apa-apa yang telah berlalu dari dosanya." Adapun riwayat yang ketiga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "man qama lailatul qadar imana wahtisaban gufira lahu ma taqaddama min tsanbihi" "siapa saja yang berdiri melakukan qiyam di malam lailatul qadar karena keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni apa-apa yang telah berlalu dari dosanya". Perhatikan pada 3 hadits ini syarat keikhlasan dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam karena keimanan dan mengharap pahala. Juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "kullu 'amalibni adama yudo afu alhasanatu 'asyur amsaliha ila sab'ani hafi di'afin, qala llahu 'azza wajalla illa syauma fainnahu li waana ajzibihi yada'u syahawatahu wata'amahu min ajli" "setiap amalan anak adam akan dilipatgandakan untuknya. Sebuah kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang semisal dengannya hingga tujuh ratus kali lipat". Allah azza 'wajalla berfirman, "kecuali puasa karena puasa itu khusus untuk-Ku dan Aku sendiri yang memberi pahala untuknya. Hamba ini meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku" (Diriwayatkan oleh Al-Bukhory dan Muslim. Lafadz hadist adalah milik Imam Muslim). Ibadah puasa ini adalah latihan untuk seorang hamba dalam mengikhlaskan ibadah kepada Allah subuhana wata'ala dengan maksud ketaatan sehingga tidak ada bagian apapun untuk selain Allah kepada amalannya bersih dari segala hal yang bisa mengotori amalannya.*

*Keikhlasan adalah cahaya kehidupan seorang hamba dan sumber segala kebaikan untuknya. Banyak manfaat keikhlasan yang diterangkan dalam dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Saya akan meringkas hal yang berikut ini.*

*Pertama, ikhlas adalah salah satu syarat diterimanya amalan.*

*Kedua, Nabi diperintah khusus untuk mengikhlaskan sebuah amalan beliau.*

*Ketiga, ikhlas adalah agama terbaik untuk seorang hamba.*

*Keempat, jaminan keberuntungan untuk orang-orang yang ikhlas tanpa ada kerugian.*

*Kelima, keselamatan dari api neraka dan ridho Allah untuk orang-orang.*

*Ikhlas yang keenam, ikhlas merupakan sebab pengampunan dosa.*

*Ketujuh, dengan ikhlas amalan yang sedikit akan menjadi besar dan berlipat ganda.*

*Kedelapan, ikhlas sebab kelapangan dari segala himpitan dan musibah.*

*Kesembilan, ikhlas adalah benteng yang melindungi dari dosa dan kekejian serta jalan keluar dari segala fitnah.*

*Kesepuluh, ikhlas adalah penjaga hamba dari gangguan dan makar syaiton .*

*Kesebelas, ikhlas adalah sebab seorang hamba mendapatkan syafaat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.*

*Kedua belas, Ikhlas membawa hamba kepada berbagai derajat yang tinggi walaupun amalan itu tidak mampu ia lakukan*

*Ketiga belas, ikhlas adalah salah satu sebab kelapangan rezeki untuk seorang hamba.*

*Kaum muslimin dan muslimat*

*Jadikanlah seluruh gerakan dan amalan hanya untuk Allah Shubuhana wata’ala, jangan peduli apa pun pandangan makhluk terhadap ibadahmu. Ketahuilah bahwa engkau adalah hamba Allah semata apapun yang engkau punyai itu adalah milik Allah. Takutlah kepada Allah yang melihat segala hatimu, besarkan dan agungkan Allah pada segala keadaan. Serta kesampingkan segala hawa nafsu, semua itu adalah sebagian jalan yang mengantarmu kepada keikhlasan. Berhati-hatilah beramal karena dunia atau beramal karena Allah. Allah telah mengingatkan “wa qadimna ila ma ‘amilu min’ amalin fa ja’alnahu haba’am mansura(n)” “dan kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan” juga Allah Shubuhana wata’ala mengingatkan (Al-Furqan: 23) “man kana yuridul hayatah dun-ya wa zinataha nuwaffi ilaihim a’malahum fiha wa hum fiha la yubkhasun(a) ula’ikal lazina laisa lahum fil-akhirati illan-nar(u) wa habita ma sana’u fiha wa batilum ma kanu ya’malun(a)” siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami memberi kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali mereka dan lenyaplah di akhirat itu apa-apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa-apa yang telah mereka kerjakan.” (Hud: 15-16).*

*Kehidupan dunia tidak akan lepas dari fatamorgana, setiap gemerlap dunia akan runtuh dihempas masa. Setiap amalan tanpa keikhlasan akan sirna, bangunlah istana akhiratmu bersama mahligai bulan puasa.*

*Semoga Allah dzuljalali wal iqram selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya serta membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. Innahu kaliyu dzalika walqadiru alaihi walhamdulillahi rabbil alamin.*

### Judul 3

#### Cahaya Taqwa



*Kaum Muslimin dan muslimat yang semoga selalu dirahmati oleh Allah subuhanawata'ala.*

*Sebuah lahan ibadah yang sangat besar dan cahaya agung bagi seorang hamba yang berpuasa adalah takwa kepada Allah azza wajalla. Urgensi takwa ini telah Allah subuhana wata'ala ingatkan pada ayat yang merupakan dasar berpokok syariat puasa “wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian supaya kalian bertaqwa”. (Al-Baqarah : 183).*

*Imam As-Syam'ani rahimahullahu ta'ala berkata karena puasa itu menyambung kepada taqwa bahwa dalam puasa terdapat hal yang mengekang jiwa dan mematahkan syahwat. Apakah taqwa itu? Tolq ibnu habib rahimahullahu ta'ala mendefenisikannya “taqwa adalah engkau beramal dengan*

*ketaatan kepada Allah diatas cahaya dari Allah, engkau mengharap pahala dari Allah. Taqwa adalah engkau meninggalkan kemaksiatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah, engkau takut kepada siksaan Allah.*

*Imam Ibnul Qoyyim rahimahullahu ta'ala menyebut bahwa defenisi diatas merupakan defenisi yang terbaik tentang batasan taqwa disebutkan pula dari Ali bin Abi thalib radiallahu anhu bahwa beliau mendefenisikan taqwa dengan 4 hal beliau berkata "Taqwa itu adalah engkau takut kepada Allah yang maha Agung, engkau beramal dengan (Al-Quran) yang diturunkan dan engkau ridho dengan sesuatu yang sedikit serta engkau bersiap untuk hari perjalan (menuju ke negeri akhirat). Juga Ibnu Mas'ud rahimahullahu anhu ketika mendefenisikan taqwa beliau membaca ayat "wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah sekali-kali kalian meninggal, kecuali dalam keadaan sebagai seorang muslim". (Ali-Imran : 102). Beliau berkata "Hendaknya Allah ditaati, tidak dilakukan kemaksiatan terhadapnya dan selalu diingat tidak dilupakan serta selalu disyukuri dan tidak dilakukan perbuatan kufur terhadapnya. Kalau memperhatikan dari syariat puasa ini tentu sangatlah jelas. Pendidikan taqwa menerangi rangkaian amaliah di bulan ramadhan bahwa seorang hamba terbiasa dengan ibadah kepada Allah, berpuasa, shalat, membaca Al-Quran, berdoa, berdzikir dan selainnya. Ini adalah bagian dari taqwa sebagaimana seorang hamba juga terbiasa untuk tidak mendekati hal yang diharamkan, tidak makan, tidak minum, berhubungan suami isteri di siang hari ramadhan juga meninggalkan segala hal yang diharamkan syarita baik dalam rangkaian puasa maupun diluar puasa, semua hal ini juga adalah bagian dari taqwa. Nabi Sallallahu alaihi wasallam bersabda "siapa saja yang tidak meninggalkan kepalsuan, beramal dengan kepalsuan, dan berlaku jahil, Allah tidak ada keperluan dalam hal dia meninggalkan makan dan minumnya". (Diriwayatkan oleh Al-Bukhori dari Hadits Abu Huraira Radiyallahu anhu).*

*Kepalsuan yang disebut didalam hadits itu mencakup kedustaan, kebatihilan, menyimpang dari kebenaran, kesaksian palsu, ghibah, dan semisalnya dan rasa berlaku jahil mencakup seluruh dosa dan maksiat. Demikian pula puasa adalah penjagaan guna meninggalkan hal-hal makruh dan tidak berguna. Rasulullah sallallahu alaihiwasallam bersabda "dan puasa itu adalah tameng/perisai bila salah seorang di antara kalian berada pada hari puasa, janganlah dia berbuat sia-sia dan janganlah dia banyak berdebat. Kalau orang mencerca dan memusuhinya, hendaknya dia berucap, "saya sedang puasa". (Diriwayatkan oleh Al-Bukhory dan Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu)*

*Kaum muslimin dan muslimat*

*Cahaya dan keagungan taqwa diterangkan dalam banyak ayat Al-Qur'an sebagaimana nabi sallallahu alaihiwasallam menjelaskannya dalam banyak hadits, salah seorang ulama masa sekarang yaitu Asy Syaikh Muhammad bin shaleh Al Utsaimin pernah menulis tentang keutamaan dan manfaat taqwa yang berasal dari pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an saja dan dari ayat-ayat tersebut beliau menyebut 107 manfaat dan kebaikan dari taqwa tersebut. Berikut ini saya meringkas beberapa keutamaan dan manfaat taqwa sebagaimana dalam ayat-ayat Al-Qur'an.*

*Pertama, taqwa adalah sebab kecintaan Allah kepada seorang hamba.*

*Kedua, rahmat Allah meliputi orang-orang yang bertaqwa.*

*Ketiga, taqwa adalah sebab bantuan dan pertolongan Allah kepada seorang hamba.*

*Keempat, taqwa adalah cahaya didalam kehidupan.*

*Kelima, dengan taqwa seorang hamba akan lebih mudah menghindari gangguan syaiton.*

*Keenam, taqwa adalah sebab yang melipatgandakan pahala.*

*Ketujuh, taqwa adalah sebab terbukanya keberkahan.*

*Kedelapan, taqwa adalah sebab datangnya rezeki.*

*Kesembilan, taqwa adalah sebab kebaikan dan kesejahteraan untuk sebuah negeri.*

*Kesepuluh, taqwa merupakan jalan keluar dalam melapangkan segala kesulitan. "Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, Allah akan mengadakan untuknya jalan keluar." (Ath-Thalaq : 2)*

*Kesebelas, taqwa terhitung sebagai sifat wali-wali Allah subuhana wata'ala.*

*Kedua belas, taqwa merupakan sebab suatu amalan diterima oleh Allah subuhana wata'ala sebagaimana firman Allah ta'ala. "Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertaqwa saja". (Al-Ma'idah : 27)*

*Ketiga belas, taqwa termasuk sebab pengampunan dosa.*

*Keempat belas, taqwa adalah sebab seorang hamba dimudahkan jalannya menuju surga.*

*Kelima belas, taqwa adalah hal yang dengannya seorang hamba dimudahkan untuk meraih ilmu yang bermanfaat.*

*Kaum muslimin dan muslimat*

*Roda perjalanan hidup melalui banyak duri dan kerikil tajam. Namun taqwa dihati adalah pengelana akhirat, baju kebanggaan memang sangat beragam tetapi pakaian taqwa lebih agung dan dasyat. Semoga Allah subuhana wata'ala selalu menambah untuk kita semua cahaya diatas cahaya dan membukakan untuk kita pintu-pintu ibadah menuju kepada Allah dan surganya. Amin yaa rabbal alamin.*

*Hadanallahu waiyyak ajmain*

*Wa akhirudda'wana, anil hamdu rabbil alamin*

Judul 4

Di Bawah Naungan Petunjuk Nabi Shallallahu' Alaihiwasallam



*Kaum muslimin dan muslimat yang semoga senantiasa di rahmati oleh Allah subuhana wata'ala.*

*Allah wajalla berfirman didalam Al-Qur'an. "qul in kuntum tuhibbunallaha" "Katakanlah wahai (Muhammad), 'jika kalian mencintai Allah, ikutlah saya. Niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian'. Allah maha pengampun lagi maha penyayang." (Ali imran : 31). Oleh para ulama ayat ini di sebut sebagai ayat ujian bahwa sekelompok manusia mengaku*

*cinta kepada Allah subuhana wata'ala maka mereka pun diuji dalam hal mencontoh dan mengikuti jalan Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam yang menjadi ukuran dalam agama ini adalah kualitas amalan sesuai dengan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bukan kuantitas dan banyaknya amalan. Allah subuhana wata'ala berfirman "yang menciptakan kematian dan kehidupan guna menguji kalian, siapa saja diantara kalian yang lebih baik amalan. Dan dia maha perkasa lagi maha pengampun". (Al-Mulk : 2). Dikatakan didalam ayat yang amalannya paling baik bukan yang paling banyak.*

*Tatkalah menjelaskan makna yang amalannya paling baik Al-imam Al Fadl bin iyad rahimahullahu ta'ala " yang amalannya paling ikhlas dan paling benar. Ketika ditanya apa amalan yang paling ikhlas dan paling benar beliau menjawab amalan hanya diterima apabila ikhlas dan benar, jika amalan itu ikhlas tetapi tidak benar maka tidak akan diterima, sebagaimana jika benar tetapi tidak ikhlas juga tidak akan diterima. Yang amalannya paling ikhlas adalah segala yang diperuntukkan untuk Allah dan amalannya, yang paling benar adalah segala yang mencontohi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam.*

*Di bulan Ramadhan ini Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam mendidik para sahabat dan mendidik kaum muslimin untuk menyegerakan buka puasa apabila telah masuk waktu berbuka karena sebab kebaikan umat ini adalah dengan menyegerakan buka puasanya. Hal tersebut mencocoki sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam menyelisih jalan orang-orang yahudi dan orang-orang nasarah. Demikian pula diseluruh tuntunan pada amaliah ramadhan terhadap makna keharusan untuk mencocoki sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda " kadang orang yang berpuasa bahagian dari puasanya, hanyalah lapar dan dahaga dan kadang orang yang melakukan shalat, bahagian dari shalatnya, hanyalah begadang saja." (Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'iy dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu). Hal ini karena doa tidak mencocoki sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam didalam shalat dan puasa. Keikhlasan dan mencocoki nabi shallallahu 'alaihiwasallam termasuk syarat diterimanya amalan, sebagaimana firman Azza wajallah " wa ma umiru illa liya'budullahak mukhlisina lahud dina hunafa'a wayuqimus salata wayu'tuz zakata wazaalika dinul qayyimah (til)" "padahal mereka tidaklah diperintah, kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya sebagai orang-orang yang hanif ' selalu menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya". (Al-Bayyinah: 5)*

*Pada ayat ini terdapat tiga syarat diterimanya amalan. Pertama, bertauhid yaitu pada firmanNya "hulafa" (sebagai orang-orang yang hanif). Kedua, keikhlasan pada firmanNya "mukhlisina lahuddin" (dia mengikhhlaskan*

agama ketaatan untuknya). Ketiga, mengikuti Nabi shallallahu 'alaihiwasallam karena diayat dikatakan "wama umiru" tidaklah mereka diperintah. Menunjukkan bahwa agama dibangun di atas perintah, dibangun di atas contoh dari Nabi shallallahu 'alaihiwasallam juga di ayat yang lain Allah subuhanahu wata'ala berfirman "faman kana yarju liqa'a rabbihi falya'mal 'amalan salihaw wa la yusyrik bi'ibadati rabbihi ahada(n)" "siapa saja yang mengharap perjumpaan dengan rabbnya, hendaklah ia mengerjakan amalan shaleh dan janganlah ia berbuat kesyirikan terhadap seorang pun dari beribadah kepada rabb-Nya". (Al-Kahfi : 110).

Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam menegaskan "siapa saja yang beramal dengan sebuah amalan yang tidak di bangun diatas tuntunan kami. Maka amalannya tertolak." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah Radhiallahu 'anha). Oleh karena itu buktikanlah kecintaanmu kepada nabi shallallahu 'alaihiwasallam dengan mengikuti sunnahnya, mengikuti sunnahnya pada segala hal. Pada puasa, shalat, membaca Al-Qur'an dan selainnya. Keberadaan seorang muslim dan muslimat selalu menjaga amalannya di atas sunnah dan petunjuk nabi shallallahu 'alaihiwasallam adalah karomah dan cahaya terang untuknya didunia dan diakhirat. Allah jalla jalalu berfirma "ya ayyuhal-lazina amanut taqullaha wa aminu birasulih yu'tikum kiflaini mir rahmatih wa yaj'al lakum nuran tamsyuna bihi wa yagfir lakum wallahu gafurur rahim (un)" "wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan cahaya untuk kalian yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan, serta dia mengampuni kalian. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (Al-Hadid: 28).

Semoga Allah subuhanahu wata'ala mengampuni kita semua bersama Nabi shallallahu 'alaihiwasallam dan para sahabatnya dalam sebuah cahaya yang Allah subuhanahu wata'ala berfirman tentangnya "yauma la yukhzillahun nabiyya wal-lazina amanu ma'ah (u) nuruhum yas'a baina aidihim wa bi'aimanahim yaquluna rabbana atmim lana nurana wagfir lana innaka 'ala kulli syai'in qadir (un)" "pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi shallallahu 'alaihiwasallam dan orang-orang mukmin yang bersama beliau. Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan disebelah kanan mereka seraya berkata, 'wahai Rabb kami, sempurnahkanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu." (At-Tahrim : 8).

Mengikuti petunjuk Nabi shallallahu 'alaihiwasallam adalah cita-cita sejati bukan sekadar ucapan tanpa bukti ketika cintamu kepada Nabi shallallahu

*'alaihiwasallam telah menyulam hati, lantunan ayat-ayatnya tidak akan tersembunyi.*

*Subuhanallahu wabihamdiq asyhadu alla ilaha anta astagfiru waatubu ilaik walhamdulillahi rabbil alamin.*

Judul 5

Merasa diawasi oleh Allah Subuhanahu wata'ala



*Bismillahirrahmanirahim*

*Kaum Muslimin dan muslimat yang berbahagia.*

*Sebuah ibadah yang agung dan ketaatan yang sangat bercahaya yang hendaknya diperhatikan pada bulan ramadhan yang mulia ini yaitu seorang hamba merasa selalu diawasi oleh Allah azza wajalla. Allah azza wajalla berfirman “wa’lamu annallaha ya’lamu ma fi anfusikum fahzaruh(u) wa’lamu annallaha gafurun halim(un)” “ketahuilah, bahwasanya Allah mengetahui apa-apa yang ada di dalam hati kalian maka takutlah kalian kepada Allah.” (Al-Baqarah: 235). Juga Allah subuhhana wata’ala berfirman “ya’lamu kha’inalat a’yuni wa ma tukhfis sudur(u)” “dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan apa-apa yang disembunyikan oleh hati.” (Ghafir: 19). Pada ayat yang lain Allah subuhanahu wata’ala menegaskan “alam ya’lam bi ann laha ya ra” “tidaklah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya.” (Al-‘Alaq: 14).*

Muroqabatullah “merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala yaitu seorang hamba mengetahui dan meyakini bahwa Allah subuhhana wata’ala meliputi segala yang ada padanya yang lahir maupun yang batin. Seorang lelaki pernah datang kepada Imam Ibnul Mubaraq Rahimahullahu ta’ala seraya berucap “berwasiatlah untukku” maka Ibnul Mubaraq pun berpesan “Raqibillah” hendaknya engkau selalu merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala. Kemudian orang ini bertanya “Apa sifat muroqabatullah ini, apa sifat selalu merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala itu? Maka Ibnul Mubaraq itu menjawab “antas tahyi minullah waqun abadan ka’anna karatulloh” yaitu engkau malu kepada Allah dan jadilah engkau selama-lamanya seperti seakan-akan melihat Allah. Sebagian ulama mengatakan bahwa muroqabatullah adalah ilmu “qolbi biqurbillahi ta’ala” pengetahuan hati akan kedekatan Allah subuhhana wata’ala.

Dalam ramadhan ini kita melihat berbagai tuntunan yang melatih seorang hamba agar selalu merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala sehingga dia melaksanakan puasanya dengan sesempurna mungkin dan menegakkan seluruh ibadahnya di atas hal yang paling indah dan paling baiknya. Pada puasa terdapat tuntunan-tuntunan yang mendalam termasuk pengawasan kepada amalan-amalan hati yang membawa hamba untuk selalu merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala. Demikian pula pada shalat, membaca Al-Qur’an dan ibadah-ibadah lainnya agar seorang hamba itu selalu merasa dekat kepada Allah subuhhana wata’ala dan merasa diawasi oleh Allah azza wajalla. Apabila ibadah muroqabatulloh “merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala ini telah menghiasi diri-diri seorang hamba, hal ini adalah pokok yang menambah keimanannya dan cahaya yang sangat terang benderang membimbingnya kepada berbagai jenjang ketaatan dan menjauhinya dari dosa dan maksiat serta hal-hal yang Allah subuhhana wata’ala benci. Ketika menyebut 7 golongan yang diteduhi dibawah teduhan arsynya.

Pada hari kiamat suatu hari yang tiada teduhan kecuali teduhan Allah subuhhana wata’ala. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menerangkan bahwa diantara 7 golongan tersebut adalah seorang lelaki yang diajak untuk melakukan perbuatan keji oleh seorang perempuan yang memiliki kecantikan dan kedudukan. Tetapi laki-laki itu membalas “inni ahafullah” “sesungguhnya saya takut kepada Allah subuhhana wata’ala” (Demikian diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah radhyallahu anhu). Merasa diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala ini akan mengantar seorang hamba kepada tingkat ikhsan yang merupakan jenjang keislaman tertinggi. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menjelaskan tentang ikhsan “anta’bunallah ka’annaka tara hu fu inlam takunu tara hu fa innahu yara ka” “engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau

*melihat-Nya. Apabila engkau tidak mampu seakan-akan melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Allah melihatmu.” Demikian diterangkan dalam hadits Umar bin Khattab diriwayatkan oleh Imam Muslim Muroqabatulloh ini akan membantu seorang hamba untuk selalu ikhlas dalam amalannya. Muroqabatullah mearas diawasi oleh Allah subuhanahu wata’ala akan menghiasi hamba dengan berbagai jenjang penghambaan lainnya seperti rasa malu untuk berbuat dosa dan membuang waktu pada hal yang tidak bermanfaat, memiliki sakinah dan ketenangan, tawakkal, khusu’ dan rasa cinta kepada Allah, rasa takut, rasa harapan dan selainnya.*

*Ibadah muroqabatullah ini juga akan menjadikan seorang hamba selalu berada bersama Allah subuhhana wata’ala, mengagungkan dan membesarkannya. Muroqabatullah adalah sebab besar yang mengangkat hamba kepada surga-Nya dan membuat dadanya menjadi lapang serta berbalut kebahagiaan. Sebagaimana firasat seorang hamba akan menjadi lebih tajam dan lebih banyak benarnya karena merasa selalu diawasi oleh Allah subuhhana wata’ala. Banyak lagi cahaya dibalik muroqabatullah. Maka kenalilah nama-nama Allah subuhhana wata’ala dan sifat-sifat keagungannya. Selalu berdzikir mengingatnya pada segala keadaan dan terus menghisab diri diatas segala kesalahan hisabnya. Hal itu akan menyambungmu untuk bisa muroqabatulloh.*

*Dalam lautan dan luasnya hamparan bumi, menyimpan berbagai rahasia ciptaan ilahi. Jangan pernah berfikir engkau sendiri dari pengawasan Allah tak bisa engkau lari.*

Judul 6

Tentang Cintamu



*Alhamdulillahirabbil ‘alamin*

*Kaum muslimin dan muslimat yang semoga senantiasa dirahmati oleh Allah shubuhanahu wata'ala*

*Termasuk cahaya yang sangat agung dan ibadah yang sangat besar yang perlu direnungi di bulan ramadhan ini adalah kecintaan kepada Allah shubuhanahu wata'ala dan mencintai segala hal yang Allah shubuhanahu wata'ala cintai. Allah jalla jalalu berfirman “wal-lazina amanu asyaddu hubbal lillahi” “Dan orang-orang yang beriman itu kecintaanya yang terbesar adalah kepada Allah shubuhanahu wata'ala”. (Al-Baqarah: 165). Ayat ini menunjukkan 2 pijakan penting dalam hal kecintaan. Pertama, kecintaan kepada Allah shubuhanahu wata'ala adalah bagian dari keimanan. Kedua, kecintaan kepada Allah shubuhanahu wata'ala pada seorang mukmin adalah hal yang terbesar, tidak ada suatu cinta yang menandinginya atau menyamainya. (Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim dari sahabat Anas bin Malik Radhiallahu 'anhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda “Tsalatsun man kuana fi hi wajada khalawatul imani an yakunal lahu wara sulahu ahahba ilaihi mimma siwahuma wa an yuhibbul maru 'ala yuhibbuhu illallah wa ayyakraha an ya'kuda fil kufri kana yakrahu an yuatza fa fiannas” “ada tiga hal yang siapa saja yang memiliki ketiga hal ini, dia akan mendapatkan kemanisan iman dengannya: Pertama, dia menjadikan Allah dan rasul-Nya lebih dia cintai diatas segala sesuatu selain keduanya. Kedua, dia mencintai seseorang yang tidak dia cintai kecuali karena Allah. Dan ketiga, dia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia membenci untuk dilemparkan kedalam api neraka”.*

*Al-Mahabba “cinta atau kecintaan” dalam bahasa Arab berasal dari beberapa makna. Makna yang pertama putih dan indah, makna yang kedua tinggi dan sangat tampan. Demikianlah cinta itu saat memuncak untuk berjumpa dengan sang kekasih. Ketiga, tetap dan kontinu karena cinta terus menerus menetap di hati tidak berpindah. Yang keempat, intisari dari sesuatu atau asal dan sumbernya yang kalimat bejana luas yang bisa menampung suatu yang tidak ditampung oleh selainnya. Karena hati sang pencinta tiada kelapangan bagi siapa saja yang tidak dia cintai.*

*Kecintai kepada Allah adalah kecondongan hati kepada Allah dengan kecintaan, pengagungan, pembesaran dan harapan. Cinta adalah amalan hati yang bertamba dan berkurang dan manusia berjenjang dalam hal kecintaan ini. Banyak defenisi cinta yang berputar pada makna yang menyangkut sebab-sebab-sebab cinta, motivasinya, tanda-tanda, pengaruh, lantunan keindahannya dan hukum-hukumnya. Adapun hakikat cinta itu tiada kata yang bisa mensifati dan menjelaskannya selain dari cinta itu sendiri. Kecintaan kepada Allah adalah wajib dan merupakan pokok agama islam dan iman dengan menyempurnakannya*

akan sempurna pula keislaman dan keimanan. Sebagaimana akan berkurang sekadar berkurangnya cinta kepada Allah. Allah azza wajalla menjelaskan tentang wajibnya cinta kepada Allah dalam firmanNya “*qul in kana aba’ukum wa abna’ukum wa ikhwanukum wa azwajukum wa’ asyiratukum wa amwaluniqtaraftumuha wa tijaratun takhsyauna kasadaha wa masakinu tardaunaha ahabba ilaikum minallahi wa rasulih(i) wallahu la yahdil qaumal fasiqin(a)*” “Katakanlah, jika ayah-ayahmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan demi Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”. (At- Taubah: 24)

Tanda-tanda kecintaan kepada Allah dalam diri seorang hamba akan terlihat kepada kecintaanya terhadap ibadah kepada Allah shubuhanahu wata’ala dalam menjalankan segala perintah dan meninggalkan seluruh larangannya cinta perjumpaan dengannya dan tidak mengedepankan sesuatu apapun diatas segala hal yang Allah dan rasul-Nya cintai, serta lisannya selalu berdzikir dan menyebutnya merasa sedih jika melupakan suatu ketaatan dan jatuh kedalam suatu dosa kecintaan kepada Allah akan membuat seseorang mencintai segala yang Allah dan rasul-Nya cintai dan membenci segala yang Allah dan rasul-Nya benci.

Tampak kecintaanya kepada kaum muslimin dan muslimat serta terpancar cahaya kehidupan akhirat dan zuhud terhadap kehidupan dunia. Oleh karena itu, ini adalah pintu-pintu ibadah yang sangat besar dan cahaya-cahaya yang sangat menerangi jalan kehidupan. Api kecintaan didalam hati seorang hamba itu tidak akan pernah bersatu dengan api neraka. Kecintaan kepada Allah adalah jalan menuju surga, api kecintaan yang selalu membara dalam diri seorang hamba akan selalu membawahnya kepada kebaikan, membuatnya untuk selalu bersemangat menegakkan ibadah kepada Allah shubuhanahu wata’ala. Kecintaan kepada Allah adalah penjaga dari segala kejelekan dunia, kecintaan kepada Allah akan membawa hamba untuk selalu bertobat dan memperbaiki diri serta memperindah akhlakunya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim dan Anas bin maliki radhiallahu anhu beliau berkata “*Bainama ana wannabiyyu dzollallahu alaihi wasallama kho rijaani minal masjidi falaqiyana rajiun ‘inda suddatil masjidi fakhola ya rosulullahi matas sa’atu*” “tatkala saya dan rasulullah shallallahu ‘alaihiwasallam keluar dari masjid, kami menjumpai

seorang lelaki di tiang masjid lelaki tersebut pun bertanya. Wahai rasulullah kapanakah hari kebangkitan? Suatu pertanyaan yang menunjukkan kesadaran dan pemahaman si penanya. Kemanakah kehidupan ini berakhir? Kapanakah hari kebangkitan?. Namun rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam mengarahkan orang ini kepada hal yang lebih baik sebab pertanyaannya adalah suatu yang tidak memiliki jawaban. Tiada yang mengetahui hari kebangkitan kecuali Allah subhanahu wata'ala saja. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengarahkan si penanya kepada hal yang lebih baik. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "wa ma a'dad ta'aha" "apa pendapatmu menghadapi hari kiamat itu?" si penanya pun seakan-akan bersedih dia menjawab "ya Rasulullah wallahuma a'dad tu laha ka bi ra disiyam wa la dsyolati wala syoda' goti wala kina uhibullaha wa la sulahu" "Wahai rasulullah saya tidak punya persiapan berupa shalat yang besar, puasa yang banyak, sedekah yang berlimpah, tetapi saya mencintai Allah dan rasul-Nya". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "anta ma'a man ah babta" "engkau akan dikumpulkan bersama siapa saja yang engkau cintai". Ketika hadits ini didengarkan oleh Anas bin Malik Radhiallahu 'anhu lalu didengar oleh para sahabat mereka pun sangat bergembira ketika mendengar hadits tersebut dan ketika saya memeluk islam. Oleh karena itu, sehingga Anas bin Malik pun bertutur "fahana uhibullaha warasulahu shallallahu 'alaihi wasallam wa abab dain wa umara wa arju an akuna ma'a humu wa inkuntum la a'malu bi a'malihimu". "Maka saya pun mencintai Allah, dan (mencintai) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakr, dan Umar juga saya berharap agar dikumpulann bersama mereka, walaupun saya tidak beramal seperti amalan mereka". Hendaknya kita selalu memohon kepada Allah dengan doa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ucapkan "wa as aluka hubbaka wa hubba man yuhubbuka wa hubba 'amali yu gara buni ila hubbika" "Dan saya memohon kepada-Mu kecintaan-Mu (saya memohon) pula kecintaan kepada siapa saja yang mencintai-Mu juga (saya memohon) kecintaan kepada amalan yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu". Semoga kita semua disatukan oleh Allah subuhanahu wata'ala kelak di kemudian hari dibawah bendera orang-orang yang di cintai oleh Allah subuhanahu wata'ala dan orang-orang yang cinta mencintai karenanya.

Perjalanan pengelana kepada Allah terus bergulir tetapi pasti akan berakhir melalui sakratul maut kelamnya alam kubur dan prahara kiamat. Pada hari ketika amalan ditampakkan dan terangkat segala tabir harapan itu hanyalah api cinta kepadanya yang telah kuat terikat.

Subhanakallahumma wabihamdiq asy hadu anla ilaha illa anta astagfiru wa atubu ilaiq walhamdulillahi rabbil alamin.

## LAMPIRAN 2

### **Biodata Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah**

Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah lahir di kota Makassar pada tanggal 17 Sya'ban 1396 H atau bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1976 Biladiyah. Beliau adalah seorang da'i atau pendakwah yang pernah belajar bahasa Arab dan beberapa cabang ilmu syari'at lainnya di pulau Jawa. Dan pernah menuntut ilmu agama ke Ma'had Darul Hadits Dammaj, Yaman. Dan di Ma'had Darul Hadits beliau hafal Al-Quran 30 Juz pada tahun 1999. Adapun beberapa ulama yang beliau pernah menimba ilmu padanya diantaranya Mujaddid (ahli hadits negeri Yaman), Al-Imam Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i rahimahumullah (wafat 29 Rabi'ul Akhir 1422 H/ 21 Juli 2001) dan Mufti Saudi Arabia bagian selatan, Al-Muhaddits Al-'Allamah Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya bin Muhammad An-Najmi rahimahumullah (wafat 19 Rajab 1429 H/ 23 Juli 2008).

Aktivitas Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah adalah pengajar dan berdakwah di pondok pesantren Al-Ma'ad As-Sunnah kota Makassar dan di berbagai daerah di Indonesia serta berbagai tempat di luar negeri. Beliau aktif menulis buku dan artikel serta menjawab berbagai pertanyaan di media cetak seperti [www.an-nashihah.com](http://www.an-nashihah.com), [www.milikan-nashihah.com](http://www.milikan-nashihah.com), dan [www.dzulqarnain.net](http://www.dzulqarnain.net).

Beberapa karya Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah yang telah di jadikan buku. Diantaranya panduan puasa Ramadan, di bawah naungan Al-Quran dan As-Sunnah, meraih kemuliaan melalui jihad bukan

kenistaan, antara jihad dan terorisme, indahnya shalat malam, tuntunan qiyamul lail, mendulang pahala di bulan Dzulhijjah, renungan bermakna di saat musibah melanda, jerat-jerat dosa dan maksiat, menggapai ampunan Allah subhanahu wata'ala dan masih banyak lagi.





## RIWAYAT HIDUP

**NURUL ISMA.** Dilahirkan di Parapa Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 30 September 1998, dari pasangan Ayahanda Iskandar dan Ibunda Mardia. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN Kalukuang Kabupaten Gowa dan tamat tahun 2009, tamat SMP Negeri 1 Barombong tahun 2012, dan tamat SMA Negeri 1 Sungguminasa tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015) penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Strata 1 (S1). Kerja keras, pengorbanan, ikhlas serta kesabaran dan atas izin Allah subuhanahu wata'ala. Pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul "Representasi Makna Konotatif dalam Dakwah Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah".

